



## **ADAB GURU DAN MURID MENURUT IBNU QUDAMAH**

### **Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Persyaratan  
Untuk Memeperoleh Gelar Sarjaan Pendidikan (S.Pd)  
Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh

Zikra Fitriwa Adriani Aulia  
NIM. 31.13.33.11

Jurusan Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**



## ABSTRAK

Nama : Zikra Fitriwa Adriani Aulia  
Nim : 31.13.3.311  
Tempat/Tgl Lahir : P.Siantar 06 Januari 1996  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan  
No Hp : 081260366762  
Pembimbing I : Dr. Ali Imran Sinaga, M,Ag.  
Pembimbing II : Drs. Miswar Rasyid M.A  
Email : zikrafitri@gmail.com

---

Kata Kunci: Adab Guru dan Murid Menurut Ibnu Qudamah

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Adab Guru dan Murid pada proses belajar mengajar menurut Ibnu Qudamah di dalam kitab Minhajul Qashidin. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan untuk menyempurnakan konsep Adab Guru dan Murid yang telah ada dalam ranah pendidikan Islam.

Penelitian Ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau Library Reaserch dan pendekatan studi pemikiran tokoh. Dalam artian data-data yang mendukung penelitian ini berasal dari sumber pustaka, penelitian ini bersifat deskriptif analisis yang mana penelitian ini menggambarkan apa yang menjadi gagasan pada kitab Minhajul Qashidin dengan penulis Ibnu Qudamah tentang Adab Guru dan Murid, sedangkan metode analisis dalam penelitian ini yaitu analisis konten, yakni penelitian berupa pembahasan mendalam terhadap suatu informasi tertulis.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa adab guru itu berupa: mempunyai niat baik, rendah hati, penyayang dan melaksanakan pengabdianya semata-mata karena Allah Swt, sedangkan adab murid di dalam penjabaran kitab tersebut berupa: murid harus membersihkan jiwanya, meninggalkan hal-hal yang sia-sia sebelum belajar, merupakan hal-hal yang tidak berkepentingan, sopan santun, rendah diri, dan tidak merasa sombong. Tujuan memiliki adab guru dan murid adalah menghargai ilmu yang diberikan Allah dan dipermudah dalam proses pembelajaran berlangsung sehingga lebih tunduk kepada Allah Swt memelihara tingkah laku yang baik, kesopanan dan kehormatan.

**Pembimbing II**

**Drs. Miswar Rasyid, M.A**  
**NIP. 19650507 200604 1 001**

## KATA PENGANTAR

Limpahan puji dan syukur saya ucapkan kepada Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan karunianya sehingga saya selaku penulis skripsi dapat dengan mudah menyelesaikan skripsi ini dengan kemampuan saya sehingga dapat berjalan dengan sebaik-baiknya meskipun terdapat banyak kesalahan. Sholawat beriringan salam tak lupa pula kita curahkan kepada Nabi besar Muhammad Saw, yang mana harapan kita semoga kita senantiasa menjadi ummat yang selalu mengamalkan sunnahnya dan dapat diberi syafa'at di hari akhir kelak amin.

Skripsi ini berjudul “**Adab Guru dan Murid menurut Ibnu Qudamah**” yang terdapat dalam kitab **Minhajul Qashidin**, yang di ajukan sebagai syarat agar memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd) pada fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Tentu saja di masa proses penulisan ini, banyak hambatan yang di alami penulis tetapi dengan pihak-pihak yang terkait telah membantu, mendukung, dan membimbing, dan memotivasi dengan baik maupun secara langsung ataupun tidak langsung sehingga akhirnya semua kesulitan dapat dijalani dengan baik.

Penulis mengucapkan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN SU Medan yaitu Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag.
2. Bapak Dr. H. Aminuddin Siahaan, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU dan pembantu dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN SU

3. Ibu Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan seluruh staf pegawai yang telah berupaya meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam pada fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU
4. Ketua Pembimbing yaitu bapak Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag selaku pembimbing I dan kepada bapak Drs. Miswar Rasyid, MA selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan dan juga bimbingan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Triana Santi S.Ag, SS, MM selaku kepala perpustakaan UIN Sumatera Utara dan beserta seluruh staf/ pegawai Perpustakaan UIN Sumatera Utara yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada penulis selama melakukan penulisan.
6. Kedua Orang Tua tercinta, ayahanda Saleh Adri, M.A dan Ibunda Linda Abdiani Nasution. Terima kasih untuk semua yang telah ayah dan ibu berikan selama ini yang mana tak pernah berhenti untuk selalu mendo'akan terus-menerus, mendukung, memotivasi dan menyemangati, Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan rezeki yang berlimpah dan umur yang panjang agar selalu dapat mendampingi saya dalam menghadapi apapun. Untuk gelar yang saya dapat, saya mempersembahkan untuk kedua Orang Tua saya tercinta.
7. Adik-Adik saya yang saya sayangi yang sangat membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini baik dari do'a dan dukungan dan memahami kondisi saat saya ini kemudian kepada seluruh keluarga

lainnya yang selalu memotivasi saya untuk selalu semangat dalam pelaksanaan ini sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

8. Para kakak kost tersayang yang telah menyemangati dan memotivasi (rini, cut, winda, dan icha) semoga Allah selalu menjaga silaturahmi ini dan semoga sukses pada jalannya masing-masing.
9. Sahabat-sahabat tersayang (latifah nur batubara, vina ritonga, devi ratna sari, Nur Aisyah, Anisa Utami, Fauziah, Nahdiah ulfa, Lia Barat, Indah Syafiqah, Jamilah Wisudarsri, Dini Fadillah Ujung, Endh pratiwi, Yuslaini, Bunga Dian Dini, Sui Zian Wijaya, Novida Ismaul Husna, Putri Isfi, Novida Sari, Nurul Hakiki, Barokah Ajeng, Indah Arimbi, suci safitri, Ghazi Ridwan, Desi angraini, Sefty, Elisa, Olivia, terima kasih untuk sahabatku atas Do'anya motivasinya dan dukungannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Semoga persahabatan kita tidak pernah putus.
10. Rekan-rekan Mahasiswa/i PAI-3 stambuk 2014 yang banyak memberikan informasi dan motivasi kepada penulis. Semoga kita bisa terus berkarya dan menjadi guru sesuai dengan harapan bangsa tetaplah berkarya untuk negri terutama di dalam Bidang Pendidikan Agama Islam.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penelitikripsi ini adalah Sistem Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	ﺀ	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal Tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, translitersinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
_____ ˘	Fatḥah	a	a
_____ ◌	Kasrah	i	i
_____ ◌	Ḍommah	u	u

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, translitersinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ي _____ ˘	Fatḥah dan ya	ai	a & i
و _____ ◌	Fatḥah dan waw	au	a & u

Contoh:

كتب : kataba

فعل : fa'ala

ذكر : zukira

### C. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap (*tasydid*) ditulis rangkap

Contoh: متتوعة ditulis *mutanawwi'ah*

### D. Ta` marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah menjadi bahasa Indonesia, seperti shalat dan zakat.

Contoh: مدرسة ditulis *madrasah*

2. Bila dihidupkan ditulis t

Contoh: مكة المكرمة ditulis *makkatu al-mukarramah*

### E. Vokal Pendek

Fathah ditulis “a” contoh: كنس ditulis *kanasa*

Kasrah ditulis “i” contoh: فرح ditulis *fariha*

Dhammah ditulis “u” contoh: كتب ditulis *kutubun*

### F. Vokal Panjang

a panjang ditulis “ā:” contoh: نام ditulis *nāma*

i panjang ditulis “ī:” contoh: قريب ditulis *qarībun*

u panjang ditulis “ū:” contoh: فطور ditulis *fuṭūrun*

### G. Vokal Rangkap

Vokal Rangkap ي (fathah dan ya) ditulis “ai”.

Contoh: بين ditulis *baina*

Vokal Rangkap و (fathah dan waw) ditulis “au”.

Contoh: صوم ditulis *ṣaumun*

#### **H. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata**

Dipisah dengan apostrof (')

Contoh: أنتم ditulis *a`antum*

#### **I. Kata Sandang Alif + Lam**

1. Bila diikuti huruf *qamariyah* ditulis al-

Contoh : القلم ditulis *al-qalamu*

2. Bila diikuti huruf *syamsiah*, huruf pertama diganti dengan huruf *syamsiah* yang mengikutinya.

Contoh: الشمس ditulis *as-syamsu*

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>i</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>1</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Dan Manfaat Penelitian.....	6
<b>BAB II KAJIAN TEORITIS</b> .....	<b>7</b>
A. Kajian Teori.....	7
1. Adab.....	7
2. Guru (Pendidik) .....	10
3. Murid (Peserta Didik).....	22
4. Biografi Ibnu Qudamah .....	28
B. Penelitian Relevan.....	30
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>27</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	27
B. Data dan Sumber Data.....	32
C. Tehnik Pengumpulan Data .....	33
D. Tehnik Analisis Data .....	34
E. Tehnik Keabsahan Data.....	35
<b>BAB IV PEMBAHASAN</b> .....	<b>33</b>
A. Temuan Umum.....	33
B. Temuan Khusus .....	42
C. Analisis.....	45
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>52</b>
A. Kesimpulan.....	52
B. Saran.....	58
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>60</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi dengan tepat dan benar. Pendidikan mempunyai komponen yang terpadu dan saling terkait yaitu guru dan murid yang merupakan komponen terpenting dalam pendidikan. Guru dan anak didik adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Boleh jadi, di mana guru disitu ada anak didik. Guru dengan ikhlas memberikan apa yang diinginkan oleh anak didiknya. Tidak sedikitpun dalam benak guru terlintas pikiran negative untuk tidak mendidik anak didiknya, meskipun berangkali sejuta permasalahan dihidup seorang guru tersebut. Pada hakikatnya guru dan anak didik itu bersatu, mereka satu dalam jiwa, terpisah dalam raga. Raga mereka boleh terpisah tetapi jiwa mereka tetap satu sebagai “Dwitunggal”<sup>1</sup>

Pendidikan islam upaya untuk memanusiaikan manusia dengan arti sebenarnya yang di dalamnya sudah tercakup pembentukan manusia yang beradab yang pada gilirannya menuju kepada terbentuknya pribadi insan kamil.<sup>2</sup> Pendidikan di Indonesia sedang mengalami krisis adab, nilai-nilai kebaikan semakin tidak seimbang dengan kemajuan teknologi dan kualitas intelektual yang berkembang dalam pendidikan. Banyak terjadi dalam proses pendidikan adab guru dan murid yang kurang sesuai dengan nilai pendidikan Islam seperti mengajarkan murid untuk sholat jama`ah sedangkan guru tidak sholat

---

<sup>1</sup> Bahri Djamarah (2005), *guru dan anak didik dalam interaksi edukatif* ,Jakarta:PT Rineka cipta, hal.2.

<sup>2</sup> Haidar Putra (2012), *pendidikan islam di Indonesia* Medan: perdana publishing, hal.8-9.

berjama`ah, guru yang kurang berdisiplin, berbicara kasar di depan murid, memakai pakaian yang tidak sopan tidak sesuai dengan kode etik guru. Begitu juga dengan murid yang semakin krisis dalam berakhlak sehingga banyak murid yang kurang berdisiplin, membolos sekolah, melawan orang tua begitu juga dengan guru, menghina temannya, perkelahian yang sering terjadi sering disebut dengan tawuran, dan masih banyak lagi adab murid yang perlu dibenahi.

Peranan pendidik sangat penting dalam hal meningkatkan nilai-nilai kebaikan dalam diri peserta didik. Adab guru (pendidik) dalam kehidupan sehari-hari ataupun ketika mengajar sangat berpengaruh terhadap perilaku dan suksesnya proses belajar mengajar. Adab guru tidak bisa dipisahkan dengan pembelajaran karena guru yang baik adalah sebagai panutan bagi muridnya dan sebaliknya murid memperhatikan materi yang disampaikan guru dan murid juga memperhatikan bagaimana tingkah laku guru dihadapan muridnya baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas dalam kehidupan sehari-hari. Banyak permasalahan-permasalahan yang muncul karena kurangnya adab dan sopan santun, sehingga banyak terjadi kenakalan remaja yang sering terjadi di kalangan masyarakat dan sangat meresahkan. Terkadang guru hanya mementingkan kepentingannya sendiri contohnya banyak guru yang keluar masuk saat pembelajaran berlangsung, tidak membuat perencanaan pembelajaran sebelum proses mengajar berlangsung, tidak memberikan materi sesuai ketentuan, hanya memberikan tugas tanpa menerangkannya terlebih dahulu dll. Hal tersebut sering dijumpai di banyak sekolah saat ini. Pendidik bukan hanya sebagai pemateri yang hanya menjelaskan pelajaran setiap hari tetapi pendidik juga menjadi suri tauladan bagi murid-muridnya, pendidik

adalah model bagi peserta didiknya, pendidik menjadi panutan yang selalu diperhatikan oleh peserta didiknya tugas pendidik harus dijalankan sesuai dengan fungsinya sehingga pendidikan membuahkan hasil yang efektif sesuai dengan yang di harapkan dan sesuai dengan tujuan pendidikan.

permasalahan yang terjadi di kalangan masyarakat terkhusus di lingkup pendidikan bahkan akhir-akhir ini banyak terjadi kenakalan-kenakalan remaja yang terjadi yang sering jadi sorotan masyarakat dan meresahkan. Hal ini menjadi masalah bersama yang harus di cari solusinya dan terus di upayakan penyelesaiannya dengan mencari solusi yang tepat. Pemerintah sebagai pihak yang berwenang dalam mengambil kebijakan sudah berusaha membenahi kekurangan dunia pendidikan dengan berbagai upayanya, seperti dengan adanya pergantian kurikulum memberikan wacana-wacana tentang pendidikan pemerintah berusaha untuk mengupayakan krisisnya akhlak.

Detik.com menerbitkan berita tentang kenakalan remaja yaitu tawuran antar pemuda didepan Mal Season City, jembatan besi, Tambora, Jakarta Barat yang mengakibatkan satu orang polisi terluka. Anggota polisi tersebut terkena lempar batu. Yang mana tawuran itu terjadi pukul 05.30 wib , kedua kelompok saling serang dengan menggunakan batu dan juga tombak bamboo. Polisi memastikan tidak ada korban di dalam peristiwa tersebut.

Detik.com menerbitksn berita tentang kenakalan remaja usai UN pelajar MTs dan SMk di bekasi malah tawuran yang mana kejadian bermula ketika anggota lalu lintas yang sedang mengatur jalan mendapat informasi dari warga bahwa ada sekelompok pelajar hendak tawuran dibawah kolong jembatan kranji.

Salah satu dari siswa tersebut langsung ditangkap dan di bawak ke kantor polidiv untuk diminta keterangan

Beberapa fenomena yang sering terjadi dalam hal ini bisa kita renungkan bahwasanya kita sebagai calon pendidik seharusnya lebih memperhatikan keadaan yang sangat memprihatinkan seperti hal tersebut, berita di atas telah menyadarkan kita bahwasanya adab dan sopan santun sudah tidak dipedulikan lagi atau sudah menurun, banyak faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya insiden tersebut terutama lingkungan, perhatian orang tua, kepedulian masyarakat banyak pemeran penting dalam membangun generasi yang baik untuk sekarang dan seterusnya, semua tanggungjawab ada pada guru, lembaga pendidikan, orang tua, masyarakat, sehingga generasi penerus tidak rusak dan menjadi seseorang yang diharapkan bangsa

Peran Adab dalam pendidikan sangat penting baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah bukan hanya guru yang berperan dan bertanggung jawab terhadap akhlak peserta didik namun Orangtua lebih berperan penting dalam membentuk karakter anak yang baik bahkan masyarakat juga ikut berperan dalam pembentukan karakter generasi yang akan mendatang.

para tokoh Islam, tokoh Fiqh , ulama-ulama , dan tokoh pendidikan banyak yang membahas tentang Adab guru dan murid terkhususnya Imam Ibnu Qudamah. Imam Ibnu Qudamah merupakan Imam ternama dan pengarang dari beberapa kitab atau ahli fiqih yang terkenal di zamannya dan namanya masih melegenda beliau terkenal sebagai seorang imam yang taat di samping itu beliau juga banyak menulis karya-karya ilmiah di berrbagai disiplin ilmu, lebih-lebih dibidang fiqh. Banyak para santri yang menimba Ilmu dengan beliau baik

diantaranya ilmu hadist, fiqh dll. Dan banyak pula diantara muridnya yang sudah menjadi ulama fiqh setelah pengkaji kepada beliau terutama keponakannya sendiri, seorang qadhi terkemuka yaitu Syaikh Syamsuddin Abdur Rahman Bin Abu Umar dan ulama-ulama lainnya seangkatannya. Imam Ibnu Qudamah meninggalkan karya-karya Ilmiah yang banyak dan bermutu dibidang fiqh dan lainnya, salah satunya adalah Minhaj Al-Qashidin.

Ibnu Qudamah sangat berjasa dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan Islam. Pembahasan adab guru dan murid beliau tulis dalam bab Ibadah, namun pembahasan tentang adab juga tak kalah banyak di bagian yang lainnya.

pemikiran Imam Ibnu Qudamah tentang adab merupakan hal yang penting untuk kemajuan pendidikan. Mengkaji pemikiran beliau diharapkan mampu menyumbangkan solusi atas merosotnya akhlak di dunia pendidikan. Imam Ibnu Qudamah sudah member peringatan tentang adab yang kurang baik sehingga ilmu menjadi kurang bermanfaat. Adab guru dan murid dalam pendidikan agama islam merupakan faktor yang sangat penting untuk mencapai salah satu tujuan pendidikan agama Islam yakni berakhlak mulia. Pendidikan agama islam untuk mencapai tujuan diperlukan banyak referensi dalam prosesnya. Salah satunya referensi penting yakni dari Imam Ibnu Qudamah tentang Adab.

Pemikiran Imam Ibnu Qudamah tentang adab ini bisa dijadikan referensi materi dalam pendidikan agama islam untuk mengajar dan membimbing murid bagi para pendidik. Bagi murid, pemikiran tentang adab yang disampaikan Imam Ibnu Qudamah jika diterapkan dengan baik diharapkan mampu membuat

mudahnya Ilmu dipahami dan diamalkan. Hal ini sangat dimaklumi karena Imam Ibnu Qudamah merupakan tokoh muslim sangat berjasa dalam perkembangan Ilmu pengetahuan Islam yang luas.

Menarik untuk mengkaji pemikiran Imam Ibnu Qudamah tentang adab yang merupakan seorang imam terkenal dengan kebaikan mempunyai banyak karya, hal ini sangat baik untuk diambil bagaimana pemikiran beliau tentang adab sehingga beliau berhasil mendidik para ulama. Berpijak dari latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang: “ADAB GURU DAN MURID MENURUT IBNU QUDAMAH”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah peneliti kemukakan pada latar belakang masalah, maka masalah utama yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana Adab Guru Menurut Ibnu Qudamah Minhajul Qashidin
2. Bagaimana Adab Murid Menurut Ibnu Qudamah Minhajul Qashidin

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Adab yang seharusnya ada pada Guru dan adab yang seharusnya ada pada Murid Menurut Ibnu Qudamah.

### **D. Kegunaan Dan Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memeberikan kegunaan dan Manfaat yang baik secara Praktis dan Teoritis, Dan sebagai pengembangan Ilmu khususnya tentang adab Guru dan Murid dalam Dunia pendidikan. Secara

Teoritis manfaat dan Kegunaan Penelitian sebagai berikut: Sebagai kajian dalam pengembangan dunia pendidikan, khususnya tentang adab guru dan murid. Memberikan kontribusi pemikiran dalam merumuskan pendidikan yang lebih baik terutama tentang adab guru dan murid. Sedangkan secara praktis, Memberikan bekal ilmu dan pengalaman bagi penulis sebagai calon sarjana yang aktif berkecimpung dalam pendidikan.

- 1) Bagi lembaga Pendidikan sebagai evaluasi dan penilaian agar pendidikan yang di laksanakan akan lebih berkualitas dan berjalan sesuai dengan visi misi yang dibentuk dan mencapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan.
- 2) Bagi Orang Tua, agar lebih memperhatikan anak-anaknya dan memperhatikan lingkungan sekitarnya agar lebih mudah membentuk karakter yang baik untuk anak dan sesuai dengan ajaran islam.
- 3) Bagi Guru dan terkhusus kepada Guru Pendidikan Agama Islam agar lebih memperhatikan peserta didik yang dididiknya untuk selalu sopan santun dalam setiap kegiatan yang ada di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, dan memotivasi guru untuk berinovasi dalam membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab, ramah dan bertingkahtaku sesuai dengan harapan.
- 4) Bagi peserta didik harapannya untuk lebih peduli terhadap diri sendiri menjadi pribadi yang lebih baik dimanapun agar lebih menghargai ilmu yang disampaikan dan menerapkan ilmu yang telah dipelajari agar amalan yang dilakukan tidak sia-sia dan dan bertaqwa kepada

Allah, berbakti kepada orang tua dan menghargai apapun yang diberikan guru

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Kajian Teori

##### 1. Adab

Adab dalam Kamus Bahasa Arab yang mana kalimat ini berasal dari kata *Addaba*: yang berarti Beradab, bersopan santun Kemudian ada kata *Aduba*, atau *aduba- ya'dubu – adabban* yang mengartikan adab, tertib, sopan, kemudian ada kata *addaba* yang mana dalam arti di sebut memberi adab atau mendidik.<sup>3</sup>

Dalam sastra ada istilah *fashah* dan *balaghah*. Arti *fashahah* adalah omongan yang baik dan amal yang baik pula sedang arti *balaghah* adalah omongan yang tepat sasaran atau perbuatan yang tepat waktu. Arti adab keluar dari makna *fashahah* dan *balaghah*.<sup>4</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan arti adab adalah hal- hal yang terpuji baik dari amalan yang diperbuat selama bergaul atau bersosial, tutur kata yang baik dalam berbicara kepada sesama, dan berdisiplin dalam kehidupan.

Adab bisa diartikan dengan budi pekerti atau meriwayatkan. Guru para putra khalifah disebut *muaddib* dikarenakan mereka bertugas mendidikan budi pekerti dan meriwayatkan kecerdasan orang-orang terdahulu kepada mereka. Tidak hanya sekedar mengajar, tetapi juga dapat mendidik jasmani dan rohani peserta didik.<sup>5</sup>

Pada masa khalifah Adab diartikan dengan budi pekerti. Budi pekerti yang dimaksud disini ialah penalaran, watak ataupun perangai yang ada dalam batin manusia dan tidak bisa di buat-buat. Guru yang mendidik para putra

---

<sup>3</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab – Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuryah, 1990), h. 32.

<sup>4</sup> Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, ( Jakarta:PT Lentera Basritama,2007). h. 45.

<sup>5</sup>Rasyidin, *falsafah pendidikan Islami*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2008), h.113-114.

khalifah pada zamannya disebut dengan muaddib arti kata muaddib tersebut mendidik dan mengarahkan peserta didik agar menjadi seseorang yang memiliki budi pekerti yang handal sekaligus mengajarkan, memberikan ilmu-ilmu dan pengetahuan yang baru

Dari pengertian di atas bahwa arti adab secara keseluruhan yaitu segala bentuk sikap, perilaku atau tata cara hidup yang mencerminkan nilai sopan santun, kebaikan budi pekerti atau akhlak. Akhlak secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa arab yang merupakan jamak dari kata khuluq yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, dan muru'ah. Dengan demikian akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti watak atau tabiat.<sup>6</sup>

Dikenal pula istilah Moral dan etika moral berasal dari kata “mores” bahasa latin yang berarti adat dan kebiasaan. Sedangkan etika sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem tata nilai suatu masyarakat tertentu. Etika lebih banyak dikaitkan dengan ilmu filsafat.<sup>7</sup>

Al-Ghazali dalam kitabnya Bidayah Al-Hidayah juga menjelaskan adab murid terhadap gurunya. Adab tersebut sebagai berikut:

- 1) Jika bertemu memulai dengan memberikan penghormatan ucapan salam
- 2) Tidak banyak bicara dihadapannya.
- 3) Tidak berbicara kecuali apa yang ditanyakan gurunya.
- 4) Tidak mengajukan pertanyaan kecuali atas izinnya.
- 5) Tidak mengajukan pendapat orang lain yang berbeda dengan gurunya.
- 6) Tidaklah patut murid menonjolkan pemikirannya yang berbeda dengannya, gurunya sehingga terkesan murid menggurui (lebih tahu) dari gurunya.
- 7) Tidak bergurau dengan teman sebangkunya.

---

<sup>6</sup> Samsul, Munir, *Ilmu Akhlak cetakan pertama*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2016), h.1.

<sup>7</sup> Sudirman, *Pilar-Pilar Islam menuju kesempurnaan sumber daya manusia cetakan pertama*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2011), h. 246-247.

- 8) Ketika pelajaran tidak boleh menoleh ke kanan dan ke kiri, tetapi harus duduk dengan tenang dan khusyuk bagaikan shalat.
- 9) Tidak mengajukan pertanyaan pada guru ketika dalam keadaan bosan (sibuk)
- 10) Jika guru berdiri, maka siswa juga ikut berdiri untuk menghormatinya.<sup>8</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab sebagai seorang murid tidaklah mudah. Namun semua kewajiban tersebut tidak lain untuk menjadikan peserta didik menjadi seseorang yang berguna atau menjadi insan kamil.

Dari paparan tentang definisi adab dapat diidentifikasi bahwa adab dapat dimaknai sebagai budi pekerti yang baik, perilaku yang terpuji, jiwa dan akhlak yang terdidik, kediplinan untuk menjadi orang yang beradab. Adab merujuk pada pengenalan dan pengakuan atas tempat, kedudukan dan keadaan yang tepat dan benar dalam kehidupan, dan untuk disiplin pribadi agar ikut serta secara positif dan rela memainkan peranan seseorang sesuai dengan pengenalan dan pengakuan tersebut.

Terkait dengan karakter dan pendidikan karakter, dalam Islam sendiri terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan ajaran Islam secara umum, sedangkan adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkannya oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad Saw<sup>9</sup>

Secara global maupun secara terperinci pembahasan adab banyak kita temukan di dalam kitab-kitab karya para ulama pada hakikatnya kita tidak bisa

---

<sup>8</sup> Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak Tafsir Tematik QS. Lukman*, (Malang: UIN- Malang Press, 2009), h. 43.

<sup>9</sup> Abdul Majid, Dkk, *Pendidikan karakter perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 58.

lepas dari adab karena adab adalah perkara yang tidak boleh atau tidak bisa lepas dari agama. Hadist rasul mengatakan

## 2. Guru (Pendidik)

Secara etimologi dalam konteks pendidikan Islam, guru (pendidik) disebut dengan Murabbi, Muallim, dan Muaddib. Kata Murabbi berasal dari kata rabba, yurabbi.<sup>10</sup> Kata muallim isim fail dari allama, yuallimu sebagaimana ditemukan dalam al-Quran Dalam Q.S Al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

*Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"<sup>11</sup>*

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al- Misbah Menafsirkan, Allah sebagai pendidik utama yang menyampaikan kepada para Nabi berupa berita gembira untuk disosialisasikan kepada ummat manusia. Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah mengajar Nabi adam, kemudian di ayat lain Allah mendidik manusia dengan perantara tulis baca :

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤١﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٤٢﴾

<sup>10</sup> Rahmayulis, M(2008), *ilmu pendidikan islam*, Jakarta:kalam mulia, hal. 56.

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan terjemahnya*, (Bandung: Gema Risalah Press,1989), h. 14.

*Artinya: Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*<sup>12</sup>

Kedua ayat di atas menjelaskan dua cara yang ditempuh Allah Swt. Dalam mengajar manusia dan kedua melalui pena (tulisan) yang harus di baca oleh manusia dan kedua nya melalui pengajaran kemudian dengan ilmu ladunniy pengajaran langsung tanpa alat.<sup>13</sup>

Sebagian para ahli dan pemerhati pendidikan berpandangan bahwa guru merupakan unsur determinan pendidikan yang paling utama. Pandangan ini melahirkan pola teacher centred, guru adalah sentral proses pendidikan.<sup>14</sup>

Menurut UU Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah<sup>15</sup>

Guru memiliki Tugas pokok yang sangat penting dalam mendidik peserta didiknya dan ada tiga tugas yang mestinya diketahui bagi calon pendidik yaitu:

- 1) Mentransfer Ilmu ( Transfer of Knowledge)
- 2) Mentransfer Nilai (Transfer of Value)
- 3) Transfer Keterampilan (Transfer Of Skill)<sup>16</sup>

Pendidik Mengisi tiga ranah kognitif, afektif, Psikomotorik yang pertama berarti mengisi otak dengan memberikan ilmu pengetahuan, kemudian yang

---

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan terjemahnya* (Bandung: Gema Risalah Press, 1989), h. 1079.

<sup>13</sup> Ibid, hal.464

<sup>14</sup> Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif*. (Malang: UIN-Maliki Press,2011), h. 196.

<sup>15</sup> *Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005*, (yogjakarta: pustaka pelajar, 2009), hlm.3

<sup>16</sup> Haidar Putra, *Pendidikan Karakter*, (Medan: CV. Manhaji, 2016), hal. 44

kedua berarti dengan mendidik karakter peserta didik dan ketiga berarti dengan mengajarkan keterampilan.

Ada beberapa julukan untuk guru yaitu: Muallim, murabbi, dan muaddib, yang mana masing-masing mempunyai makna yang berbeda, sesuai dengan konteks kalimat, walaupun dalam situasi tertentu mempunyai kesamaan makna. Kata atau istilah “murabbi” sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya lebih mengarah pada pemeliharaan, baik yang bersifat jasmani dan rohani. Sedangkan untuk kalimat muallim pada umumnya dipakai dalam membicarakan aktifitas yang lebih terfokus pada pemberian atau pemindahan ilmu pengetahuan. Sedangkan muaddib sudah digunakan pada masa klasik terutama untuk pendidikan pada masa itu sebutan yang digunakan untuk memanggil guru adalah muaddib.

Dalam perspektif pendidikan Islam keberadaan, peranan, dan fungsi guru merupakan keharusan yang tak diingkari. Tidak ada pendidikan tanpa “ Kehadiran” guru. Guru merupakan penentu bentuk – pola, sampai kepada usaha bagaimana anak didik seharusnya belajar dengan baik dan benar dalam rangka mengakses diri akan pengetahuan dan nilai-nilai hidup. Guru merupakan resi yang berperan sebagai “pemberi petunjuk” ke arah masa depan anak didik yang lebih baik.<sup>17</sup> Menurut Ibnu Khaldun dalam Buku Pemikiran pendidikan Islam sebaiknya pendidik memiliki posisi kunci dalam pendidikan. Oleh karena itu beliau mengemukakan beberapa hal yang harus di perhatikan oleh guru sehingga proses pendidikan tersebut dapat berjalan dengan baik dan tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai. Salah satu metode yang dianjurkan adalah guru harus menerapkan metode mengajar dengan tepat dan prinsip-prinsip yang telah dijelaskan pada bagian terdahulu.<sup>18</sup>

Agar tercapainya suatu tujuan dalam mengajar yang lebih efektif maka guru haruslah kreatif, dengan menggunakan metode atau strategi agar pembelajaran tidak membosankan, guru juga harus mempunyai prinsip dalam

---

<sup>17</sup> Ibid, hlm. 196

mengajar agar mempunyai tujuan yang jelas, juga sebagai motivasi agar lebih gigih dan selalu berusaha dalam mengajarkan hal-hal yang baik untuk muridnya guru tidak boleh egois pada saat menjalankan kewajibannya, guru harus selalu berinovasi untuk menciptakan hal-hal yang baru agar murid tidak merasa bosan dalam kegiatannya.

Definisi guru dalam pendidikan Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua (ayah dan ibu).<sup>19</sup>

Menjadi seorang pendidik harus bertanggung jawab terhadap peserta didiknya, dengan mengajarkan peserta didik, memberikan pengetahuan-pengetahuan yang bermanfaat dan mengarahkan mereka dalam bersosial dikalangan masyarakat.

Menurut Mulyasa dalam Inovasi Pendidikan setiap guru harus memenuhi persyaratan sebagai manusia bertanggungjawab dalam bidang pendidikan.<sup>20</sup> Bukan hanya sekedar mengajar dan membimbing peserta didik sesuai dengan bidangnya, Guru sebagai pendidik bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi berikutnya.

Tanggung jawab guru dapat dijabarkan kedalam sejumlah kompetensi yang lebih khusus, yaitu:

- a. Tanggung jawab moral yang mana setiap guru harus mampu menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral pancasila dan mengamalkannya dalam pergaulan hidup.
- b. Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah bahwa setiap guru harus menguasai cara belajar mengajar yang efektif.
- c. Tanggung jawab dalam bidang kemasyarakatan bahwa setiap guru harus turut serta mensukseskan pembangunan yang harus kompeten dalam membimbing, mengabdikan dan melayani masyarakat.

---

<sup>19</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), h.74.

<sup>20</sup> Syafaruddin, *Inovasi Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2014), h.156.

- d. Tanggung jawab dalam bidang keilmuan bahwa setiap guru harus turut serta meajukan ilmu, terutama yang menjadi spesifikasina, dengan melaksanakan penelitian dan pengembangan.<sup>21</sup>

Tanggung jawab moral seorang guru, guru dalam arti diguru dan ditiru yang mana digugu itu dipatuhi, dan ditiru berarti perilaku yang harus ditiru guru harus menampilkan sikap yang baik terhadap pendidiknya yang sesuai dengan moral dan agama. Kemudian tanggung jawab dalam pendidikan, guru menjadi faktor yang menentukan mutu pendidikan karena seorang guru yang selalu berhadapan langsung dengan muridnya salah satu faktor yang paling menentukan dalam proses pembelajaran di kelas adalah guru.

Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mengajarkan materi pelajaran dilingkungan sekolah atau lebih bersifat teknis menyampaikan materi pelajaran. Melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.<sup>22</sup>

Salah satu tugas pendidik yang belum maksimal dalam mewujudkannya dan mengembangkannya yaitu dalam hal nilai-nilai hidup. Setiap guru yang profesional harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikannya dan dalam waktu yang sama guru juga mengembang sejumlah tanggung jawab dalam bidang pendidikan.

Pengertian pendidik dalam pendidikan agama Islam hampir mendekati pengertian pendidik pada umumnya hanya saja pengertian pendidik dalam Islam dijabarkan sesuai dengan dalil Al-Qur'an dan Hadist, Ada beberapa Penddik dalam Pendidikan Islam yaitu:

- 1) Allah SWT , dari beberapa ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang kedudukan Allah sebagai pendidik dapat dipahami dalam firman-firman Allah. Dalam QS. An-Naml ayat 16:

---

<sup>21</sup> Ibid, hlm. 157

<sup>22</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h.7.

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُدَ ۗ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلِمْنَا مَنطِقَ الطَّيْرِ  
وَأُوتِينَا مِن كُلِّ شَيْءٍ ۗ إِنَّ هَذَا هُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ ﴿١١﴾

Artinya: Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan Dia berkata: "Hai manusia, Kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan Kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata"<sup>23</sup>

- 2) Ayat di atas menjelaskan tentang bahwa Allah telah menganugerahkan Ilmu pengetahuan kepada Nabi sulaiman yang berupa Pengetahuan yang luar biasa melebihi manusia pada umumnya, Nabi sulaiman di beri karunia dengan pemahaman tentang bahasa Binatang. Apa yang terjadi pada nabi sulaiman

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ  
فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ آذِنُوا فَآذِنُوا يُرَفِّعِ اللَّهُ  
الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا  
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٢﴾

(Mengetahui bahasa binatang) adalah sangat mudah bagi Allah Swt, sangat mudah mengajarkan hal tersebut kepada hambanya sebagai anugerah ladunniyah tanpa upaya tanpa usaha.<sup>24</sup>

- 3) Nabi Muhammad SAW, nabi sendiri mengidentifikasi dirinya sebagai muallim (pendidik). Yang bertugas menyampaikan petunjuk-petunjuk kepada seluruh umat islam kemudian dilanjutkan dengan mengajarkan kepada manusia ajaran-ajaran tersebut.
- 4) Orang tua, pendidik dalam lingkungan keluarga, adalah orang tua.<sup>25</sup>
- 5) Guru, pendidik di lembaga pendidikan persekolahan disebut dengan guru, yang meliputi guru madrasah atau sekolah sejak dari taman kanak-kanak, sekolah menengah dan sampai dosen-dosen di perguruan tinggi. Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan terjemahnya*, (Bandung: Gema Risalah Press,1989), h.595.

<sup>24</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 420-421.

<sup>25</sup> Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Perdana Mulya Sarana,2015), h.122-123.

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>26</sup>

Ada Istilah Guru dalam Al-Qur'an yaitu Ulama istilah ulama adalah bentuk jamak dari kata alim yang menunjukkan pada seseorang yang memiliki pengetahuan di atas rata-rata kemampuan yang dimiliki orang lain, kata ulama dan alim selanjutnya diartikan sebagai orang yang tahu atau yang mempunyai pengetahuan. Dalam pengertian yang umum diketahui kata ulama diartikan sebagai orang yang tahu yang memiliki pengetahuan ilmu agama dan ilmu pengetahuan kealaman dan pengetahuannya tersebut memiliki rasa takut dan tunduk kepada Allah SWT firman Allah dalam QS. Faatir ayat 28:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ  
 إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya: Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.<sup>27</sup>

Menurut Quraish Shihab dalam kitab Tafsir, sikap mental pendidik yang dianggap tepat adalah :

- 1) Tegang rasa (empati),

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan terjemahnya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1989), h.910.

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan terjemahnya* (Bandung: Gema Risalah Press, 1989), h.135.

- 2) Wajar (jujur apa adanya, wajar, terus terang, konsisten, terbuka).
- 3) Respek (mempunyai pandangan positif terhadap peserta didik dan dirinya sendiri) dan berlaku adil seperti firman Allah SWT QS. An-Nahl ayat 90:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ

عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ



Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.<sup>28</sup>

- 4) Komitmen terhadap kehadiran (bersedia menghadirkan diri penuh, melibatkan diri dalam segala keadaan kelompok).
- 5) Mengaku kehadiran orang lain. (tidak sombong dan memberi kesempatan orang lain mengungkapkan diri).
- 6) Membuka diri (menerima keterbukaan orang lain dan bersedia menungkapkan pengalamannya kepada orang lain).
- 7) Tidak menggurui (sikap menggurui dapat dirasakan oleh peserta didik sebagai sikap yang meremehkan).
- 8) Tidak menjadi ahli ( menjawab setiap pertanyaan, seakanakan pendidik adalah orang yang ahli dalam segala hal).
- 9) Tidak memotong bicara.
- 10) Tidak diskriminatif (pendidik perlu memberi perhatian kepada semua peserta didik secara merata).<sup>29</sup>

Menurut Nasution (1995) dapat diterapkan pendidikan orang dewasa, yaitu sebagai berikut :

- 1) Suka membantu.
- 2) Riang, humoris.
- 3) Akrab.
- 4) Menunjukkan perhatian.
- 5) Membangkitkan keinginan belajar.
- 6) Tegas, menguasai kelas.

---

<sup>29</sup> Suprijanto, (2007), *Pendidikan Orang Dewasa*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, hal. 48.

- 7) Mempunyai pribadi yang menyenangkan ( tidak pilih kasih, tidak menyindir, mencela dll)<sup>30</sup>

Guru hendaknya memelihara akhlak yang mulia dalam pergaulannya dengan orang banyak dan menghindarkan diri dari akhlak yang tercela sebagai pewaris Rasulullah SAW sudah sepatutnyaseorang pendidik untuk memperlihatkan akhlak terpuji, sebagaimana rasulullah dalam menghadapi ummatnya (sebagai tauladan atau panutan) seperti firman Allah (q.s ali imran:79) :

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ  
كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ  
الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya: Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani.karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.

Terdapat beberapa tugas guru yang harus diketahui tugas ini terbagi pada tiga bagian yaitu:

- 1) Tugas secara umum adalah mengemban misi rahmat lil al-alamin, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Selain itu tugas pendidik yang utama adalah, menyempurnakan, membersihkan, mensucikan hati manusia untuk bertaqarrub kepada Allah
- 2) Tugas pendidik secara khusus, adalah: Sebagai pengajar (intruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun, dan penilaian setelah program itu dilaksanakan.
- 3) Sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait.<sup>31</sup>

<sup>30</sup> Ibid, hal.48.

<sup>31</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia,2008), h.68.

Pada hakikatnya kewajiban manusia adalah tunduk kepada Allah Swt dan tunduk pada hukum-hukum Allah dengan cara melaksanakan apa yang diperintakan-Nya agar manusia selalu dalam lindungan Allah dan selamat di Dunia dan Akhirat jadi dapat diambil kesimpulan menjadi guru yang selalu menjadi contoh di hadapan muridnya agar selalu bertaqarrub kepada Allah sehingga apapun yang dilakukan agar tampak lebih mudah karena tugas utama guru adalah membentuk kepribadian murid yang baik sesuai dengan ajaran Islam, Memang secara khususnya guru adalah seorang pengajar yang memberikan ilmu yang ia punya, pengajaran yang dilakukan harus sesuai dengan prosedur yang ada dan peraturan yang telah dibuat agar program yang telah dibentuk dapat terlaksana sesuai dengan rencana. Kemudian guru juga sebagai pemimpin seperti penjelasan yang di atas guru adalah figur yang selalu ditiru muridnya, guru sebagai pemimpin bagi muridnya guru harus mengatur muridnya dengan bijaksana.

Guru juga mempunyai tanggung jawab besar dalam tugasnya dan cara berperilaku perilaku positif ataupun negatif yang diperlihatkan oleh guru menentukan sebagian besar efektifitas diri mereka dalam proses belajar-mengajar dan pada akhirnya, menentukan dampak yang mereka berikan kepada prestasi murid beberapa karakteristik khusus yang menyangkut tanggung jawab guru:

- 1) Guru sebagai pendidik
- 2) Manajemen dan pengorganisasian kelas
- 3) Merencanakan dan mengorganisasikan pengajaran
- 4) Mengimplementasikan pengajaran
- 5) Memonitor kemajuan dan potensi murid
- 6) Profesionalisme.<sup>32</sup>

Tanggung jawab yang akan diserahkan sangat besar, guru dilihat dari perilakunya, maka sebelum merekrut seorang guru tidak sembarang karena

---

<sup>32</sup> James stronge, *kompetensi Guru-Guru Efektif Edisi Kedua*, penerjemah Ellys Tjo, (Jakarta: PT. Indeks, 2013), h. 145.

tanggungjawab yang akan ia laksanakan sangatlah berat masa depan ada di tangan guru maka guru harus lebih berusaha dalam membina generasi-generasi penerus agar tidak rusak, menjadi guru harus punya niat dari lubuk hati lebih dalam karena mengajar harus mempunyai rasa ikhlas dalam memberikan ilmu yang dimiliki

Menjadi guru sangat berat, guru bukan hanya bertanggung jawab mengajarkan materi namun juga mendidik sehingga murid menjadi beradab dan berakhlak yang baik. Pada dasarnya guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya mengajar, mendidik dan melatih peserta didik, serta memenuhi kompetensi sebagai orang yang patut digugu dan ditiru dalam ucapan dan tingkah lakunya.<sup>33</sup>

Mengajar adalah sebuah rutinitas melaksanakan kewajiban, bukan membelajarkan, dan bukan pula pelaksanaan tugas yang merupakan panggilan jiwa, apalagi panggilan agama.<sup>34</sup>

Menurut Dalton yang dikutip oleh Athiyah al Abrasyi guru memiliki sejumlah kewajiban sebagai berikut :

- 1) Menciptakan kondisi belajar yang kondusif, sehingga terhindar dari gangguan belajar.
- 2) Memperhatikan kedatangan dan kepergian siswa serta keaktifannya dalam setiap aktivitas.
- 3) Menjaga ketertiban media pengajaran seperti kitab pada tempat semestinya.
- 4) Memotivasi siswa untuk gemar meminjam buku dan membacanya, serta tertib dalam menaruhnya setelah membaca.
- 5) Memberikan laporan kepada wali murid tentang keaktifan siswa.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Amini, *Profesi Keguruan*, (Medan: Perdana Publishing, 2015),h. 126.

<sup>34</sup> Rasyidin, *percikan pemikiran pendidikan Islam dari filsafat hingga praktik pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2019), h. 134.

<sup>35</sup> Miftahul Huda , *Idealitas Pendidikan Anak* , (Malang: UIN Malang Pers, 2009),h.38.

Banyaknya Kewajiban guru diatas tujuannya tak lain untuk mensukseskan peserta didiknya walaupun terkadang seorang guru yang sudah melakukan kewajibannya dengan baik , hak- haknya tidak terpenuhi, kewajiban seorang guru menjadi acuan dalam mengajar untuk proses belajar yang lebih efektif. Semua kegiatan belajar mengajar harus sesuai dengan prosedur yang telah disepakati dan mengajar yang baik harus mempunyai Visi Misi yang jelas, guru harus selalu memotivasi muridnya agar murid juga semangat dalam belajar terkadang banyak hal-hal yang negatif yang dapat mempengaruhi murid sehingga murid tidak punya semangat dalam menuntut Ilmu sehingga buntu dan labil dalam memutuskan sesuatu

syekh Abdul Qadir Jaelani mengatakan ada beberapa kewajiban guru kepada muridnya yaitu: seorang guru wajib menjalankan tugasnya karena Allah semata.Ia harus menasehati muridnya, memperlakukannya dengan penuh kasih sayang. Bersikap lembut kepadanya saat sang murid tidak mampu mengerjakan tugas dengan baik yang ia berikan, ia harus mendidiknya laksana sikap seorang ibu atau ayah yang mendidiknya, tidak seharusnya seorang guru mengambil keuntungan dari muridnya, baik dalam bentuk harta ataupun lainnya. Ia juga tidak boleh berharap mendapatkan ganti dari Allah atas pengajarannya. Semua harus dilakukan dengan ikhlas dan kecintaannya, rasa sayangnya kepada sang murid.<sup>36</sup>

Begitu banyak kewajiban yang harus di laksanakan seorang guru yang paling terpenting adalah dengan mencintai peserta didiknya dan sudah menganggap peserta didiknya sebagai anak kandungnya sendiri, sehingga anak tersebut merasa dicintai sehingga tentram dalam menuntut ilmu tanpa ada gangguan apapun. Guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa guru selalu ikhlas mengajarkan hal yang baru mendidik adalah salah satu ibadah yang wajib di laksanakan, karena mendidik juga bukan di dalam kelas. Untuk mendidik murid

---

<sup>36</sup> Syekh Abdul Jaelani, *Al-Gunyah (terjemahan)*, (Bekasi: Sahara Publishers,2016), h. 501.

yang baik alangkah bagusnya kalau guru menjaga lisannya, menjaga tutur katanya baik dihadapan murid maupun didepan masyarakat, bukan hanya guru bahkan manusia juga dianjurkan untuk berkata yang baik seperti hadist di bawah ini:

و قال ابو هريرة عن النبي ص م الكلمة الطيبة صدقة

*Artinya: Abu Hurairah berkata dari Nabi Saw, “perkataan yang baik adalah sedekah” (H.R Shahih Bukhari)<sup>37</sup>*

Hadist di atas menjelaskan bahwa perkataan yang baik itu berarti sedekah, perkataan baik yang kita lontarkan disetiap keseharian kita akan memberikan kita pahala dan tidak membuat orang lain sakit hati begitu juga guru, guru harus berkata baik dihadapan muridnya karena dari lisan yang terucap bisa menggambarkan jiwa seorang guru dari ucapan bisa dilihat kepribadian seseorang maka dari itu Nabi Saw menganjurkan kita untuk berkata baik karena perkataan baik itu sama dengan bersedekah.

### **3. Murid (Peserta Didik)**

Murid berasal dari kata bahasa arab yaitu aroda, yuridu, irodatan, muridan yang artinya orang yang menginginkan<sup>38</sup> peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka perlu bimbingan dan pengarahan yang konsisten dan berkesinambungan menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Al Bani Nashiruddin, *Ringkasan Shahih Bukhari penerjemah Amir Hamzah, Fachruddin Hanif Yahya*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), h. 116.

<sup>38</sup> Minarti, (2016), *Ilmu pendidikan Islam Fakta teoritis, filosofis dan aplikatif, normatif (cetakan kedua)*, Jakarta: Sinar Grafika. Hlm 118

<sup>39</sup> Syafaruddi, (2012), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, hal.46.

peserta didik adalah makhluk yang berkembang dalam perubahan menuju kedewasaannya, agar peserta didik dapat mencapai tingkat kedewasaannya maka peserta didik masih membutuhkan arahan dan bimbingan, dan hal ini bertujuan agar kelak peserta didik tersebut dapat mencapai kesuksesannya dan melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Allah Swt di muka bumi. Peserta didik juga disebut anak didik atau terdidik, individu / pribadi (manusia seutuhnya) individu ini di artikan seorang tidak bergantung dari orang lain, dalam arti seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat dan keinginan sendiri.<sup>40</sup>

Sebutan peserta didik sangat beragam. Di lingkungan rumah tangga, peserta didik disebut anak. Di sekolah atau madrasah, ia disebut santri, sementara itu dilingkungan pesantren, ia disebut santri, sementara itu dilingkungan majelis ta'lim ia disebut jama'ah (anggota). Dalam bahasa arab istilah pesera didik sangat bervariasi yakni tholib, muta'allim berarti orang yang belajar. Dan murid berarti orang yang berkehendak<sup>41</sup>

Peserta didik di didik dan dibimbing menjadi pribadi manusia yang seutuhnya, pendidik membimbing dengan lemah lembut tanpa paksaan karena peserta didik dibimbing untuk menjadi pribadi yang dapat bertanggung jawab terhadap keputusannya sendiri yang bijak dan mempunyai minat dan motivasi dalam menuntut Ilmu.

Peserta didik manusia yang yang memiliki diferensiasi potensi dasar kognitif atau intelektual, afektif, dan psikomotorik, peserta didik juga memiliki imajinasi, persepsi, dan dunianya sendiri, bukan sekadar miniatur orang dewasa, yang memiliki daya adaptabilitas di dalam

---

<sup>40</sup> Ahmadi Abu, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), h.30.

<sup>41</sup> Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 94.

kelompok sekaligus mengembangkan dimensi individualitasnya sebagai insan yang unik peserta didik memerlukan pembinaan dan pengembangan secara individual dan kelompok, serta megharapkan perlakuan yang manusiawi dari orang dewasa, termasuk gurunya.<sup>42</sup>

Menurut pernyataan di atas dari berbagai definisi mengenai peserta didik, peseerta didik tetaplah sebagai orang yang berada di dalam taraf pendidikan, semua manusia yang ada di muka bumi adalah peserta bahkan pendidik juga bisa di katakan peserta didik karena disaat mengajar pendidik juga belajar maka dari itu manusia mengakui dirinya adalah seorang yang haus akan Ilmu.

Menurut Hasan Abdul Ali di dalam buku idealitas pendidikan Anak, ada beberapa laqob (penyebutan) Murid yang pernah terjadi dalam sejarah laqob yang dimaksud adalah:

- 1) Ghulam, ialah pencari Ilmu terkadang disebut dengan Istilah ini.
- 2) Muta'ddib atau muta'allim.
- 3) Tilmidz, setelah ini banyak dijumpai.
- 4) Faqih atau mutafaqqih.
- 5) Thalib, istilah ini banyak digunakan.<sup>43</sup>

Sedangkan al-Ghazali dalam kitabnya Al-Munqid min al-dhalal memiliki keistimewaan sendiri dalam menyatakan seorang yang mencari ilmu adalah menyebut orang yang mencari ilmu dengan empat istilah berikut:

- 1) Mutakallimuun ialah mereka yang belajar ilmu logika.
- 2) Al-Bathoniyyah ialah mereka yang belajar ilmu khusus dari seorang guru imam yang maksum.
- 3) Assaufiyyah ialah mereka yang belajar ilmu tasawwuf (kebatinan) untk mencapai kehadiran musyahadah (penyaksian).
- 4) Al-filaasafah ialah mereka yang mempelajari ilmu logika.

---

<sup>42</sup> Sudarwan, Danim, *Perkembangan peserta didik*, (Bandung: Alfabata,2010), h. 34.

<sup>43</sup> Huda Miftahul, *Idealitas Pendidikan Anak Tafsir Tematik QS. Lukman*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), h.42.

Ada banyak istilah-istilah dari beberapa tokoh dalam menyebutkan panggilan seorang peserta didik, meskipun berbeda-beda tetapi satu arti yaitu penuntut Ilmu yang berusaha menegembangkannya potensinya melalui proses pembelajaran baik itu dalam pendidikan yang formal maupun informal dalam setiap jenjang.

Ada beberapa kebutuhan peserta didik dalam proses perkembangan Kebutuhan Peserta Didik dalam Nasional sekolah menengah (National Assosiation of High School) Amerika Serikat (1995) mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan peserta didik dilihat dari dimensi pengembangannya, yaitu seperti berikut ini:

- 1) Kebutuhan intelektual, dimana peserta didik memiliki rasa ingin tahu termotivasi untuk mencapai prestasi saat ditantang dan mampu berpikir untuk memecahkan masalah-masalah kompleks.
- 2) Kebutuhan sosial, dimana peserta didik mempunyai harapan yang kuat untuk memiliki dan dapat diterima oleh rekan-rekan mereka sambil mencari tempatnya sendiri didunianya. Mereka terlibat dalam membentuk dan mempertanyakan identitas mereka sendiri pada berbagai tingkatan.
- 3) Kebutuhan fisik, di mana peserta didik jatuh tempo perkembangan pada tingkat yang berbeda dan mengalami pertumbuhan yang cepat dan tidak beraturan.
- 4) Kebutuhan emosional dan psikologis, di mana peserta didik rentan dan sadar diri, dan sering mengalami “mood swing” yang tidak terduga.
- 5) Kebutuhan moral, di mana peserta didik idealis dan ingin memiliki kemauan kuat untuk membuat dunia dirinya dan dunia luar dirinya menjadi tempat yang lebih baik.
- 6) Kebutuhan homodivinus dimana peserta didik mengakui dirinya sebagai makhluk yang berkethanan dan makhluk homoriligius alias insan beragama.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Sudarwan Danim, *perkembangan peserta didik*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h.3-4.

Menurut pengertian di atas bahwasanya peserta didik merupakan insan yang memiliki aneka kebutuhan. Kebutuhan itu terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan sifat dan karakteristiknya sebagai manusia

#### **b. Kewajiban Peserta didik**

Setiap adanya kewajiban seorang guru yang harus di laksanakan maka ada pula kewajiban peserta didik. Muhammad Athiyah AlAbrosyi menjelaskan kewajiban-kewajiban murid sebagaimana berikut:

- 1) Membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, karena kegiatan belajar mengajar adalah termasuk ibadah, maka tidak sah tanpa kesucian jiwa akhlakul karimah, dan menjauhi akhlak madzmumah.
- 2) Niat mencari ilmu untuk memperbaiki tingkat spiritual, mendekati kepada Allah SWT, bukan untuk takabbur, pamer dan memburu pangkat.
- 3) Tahan uji (sabar ) dalam menari ilmu, bahkan sampai negeri seberang.
- 4) Tidak sering berganti guru tanpa izinnnya.
- 5) Menghormati guru, beramal atas yang diridhainya.
- 6) Tidak menyibukkan guru dengan berbagai pertanyaan sehingga sulit dalam menjawabnya, tidak berjalan di depannya, tidak menduduki tempat duduknya, tidak berbicara dihadapannya, tidak menduduki tempat duduknya, tidak berbicara dihadapannya, kecuali seizinnnya.
- 7) Tidak menggunjing kekurangannya dan menerima perintah maaf guru, jika berbuat salah.
- 8) Sungguh-sungguh dalam belajar siang dan malam
- 9) Menumbuhkan rasa persaudaraan di antara sesama teman belajar.
- 10) Bila bertemu guru mendahului dengan ucapan salam, tidak banyak berbicara dihadapannya, tidak mengajukan pendapat guru lain yang bertentangan dengan pendapatnya, tidak bergurau ketika pelajaran.
- 11) Mengulangi pelajaran di waktu sore sapai malam, karena waktu anatar isya dan sahur adalah barokah.
- 12) Mencari Ilmu sepanjang hayat, tidak meremehkan sebagian ilmu.

Kesimpulan dari pengertian di atas, peserta didik belajar dengan niat ibadah dalam rangka taqorub kepada Allah Swt, sehingga dalam kehidupan sehari – hari peserta dituntut untuk mensucikan jiwanya dari akhlak yang baik dan mempunyai karakter baik dan menjaga norma- norma pendidikan, bersikap

tawdhu' (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya dan jangan pernah meremehkan suatu ilmu yang telah diberikan. Peserta didik juga mempunyai banyak kewajiban terhadap gurunya seperti dikutip dalam kitab ta'limul Muta'allim,

Salah satu cara memuliakan Ilmu adalah dengan memuliakan guru di antara cara menghormati guru adalah dengan tidak melintas di hadapannya, tidak menepati tempat duduknya, tidak memulai berbicara kecuali atas izinnya<sup>45</sup>.

Pada intinya mencari ridha seorang guru menghindari murkanya dan menjunjung tinggi perintahnya selama tidak melanggar ajaran agama, karena tidak diperbolehkan mentaati seseorang untuk mendurhakai Allah.

Al- Ghazali dalam buku Ilmu pendidikan Islam merumuskan Beberapa kode etik peserta didik yang harus diketahui yaitu:

- 1) Belajar dengan niat ibadah dalam rangka taqarrub kepada Allah Swt.
- 2) Mengurangi masalah dunia dibandingkan masalah ukhrawi.
- 3) Bersikap tawadhu' (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya.
- 4) Mempelajari ilmu- ilmu yang terpuji, baik untuk ukhrawi maupun duniawi.
- 5) Menjaga pikiran dari pertentangan yang timbul dari berbagai aliran.
- 6) Belajar dengan berharap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (konkret) menuju pelajaran yang sukar (abstrak) atau dari ilmu yang fardhu.
- 7) Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya.
- 8) Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
- 9) Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.
- 10) Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan yaitu ilmu dapat bermanfaat, membahagiakan, dan mensejahterakan.

---

<sup>45</sup> Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim bimbingan bagi penuntut ilmu pengetahuan*, (yogyakarta: Menara Kudus, 2007), h. 37-38.

- 11) Peserta didik harus tunduk pada nasihat pendidik sebagaimana tunduknya orang sakit terhadap dokter.<sup>46</sup>

#### 4. Biografi Ibnu Qudamah

Asy Syaikh muwaffaquddin Abu Muhamad Abdullah Bin Ahmad Bin Muhammad Ibnu Qudamah Al- Hanbali Al-Maqdisi adalah seorang Muwaffaquddin yang dilahirkan di desa jumma'il, salah satu desa yang terletak di kota Nablus di Palestina, pada tahun 541 H, tepatnya pada bulan sya'ban. Kami tidak mengetahui tentang sejarah kelahirannya itu, berbeda dengan para sejarawan yang telah membuat biografi tentangnya. Ketika usianya 10 tahun, dia pergi bersama keluarganya ke damaskus. Di sana, dia berhasil menghafal Al-Qur'an dan mempelajari kitab Mukhtasar karya Al-Khairaqi dari para ulama pengikut madzhab hanbali. Beliau berhasil menghafal kitab tersebut, lalu beliau memaparkan hyapalannya di hadapan mereka. Mereka pun mengakui kesempurnaan hapalannya itu, lalu mereka memberinya ijazah (izin) untuk meriwayatkan kitab tersebut. Setelah itu, beliau pergi ke baghdad dan tinggal di sana selama 4 tahun dengan tujuan untuk menuntut ilmu. Di sana beliau mendalami Ilmu fikih, hadist, perbandingan madzhab, nahwu (graatika/ arab), lughah (ilmu bahasa), hisab (ilmu hitung), nujum (ilmu perbintangan atau astronomi) dan berbagai macam ilmu lainnya. Dia menerima ilmu-ilmu ini dari sekelompok ulama yang lainnya.

Muwaffaquddin menikah dengan maryam, putri Abu bakar bin Abdillah bin Sa'ad Al-Maqdisi, paman muwaffaquddin. Dari pernikahannya itu beliau dikarunai 5 orang anak : 3 laki- laki yaitu Abu Al-Fadhl Muhammad, Abu Izzi

---

<sup>46</sup> Bukhari Umar *Hadist, Tarbawi Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, ( Jakarta: Amzah,2010), h.28.`

Yahya dan Abu Al Majid Isa, serta dua anak perempuan yaitu Fatimah dan shafiyah. Beliau wafat di Damaskus, lalu beliau dikebumikan di kuburannya yang terkenal yang terletak di gunung qasiyun, damaskus.

Guru-guru Muwaffaquddin berjumlah 30 orang. Ada yang berasal dari baghdad, Damaskus, Mousul, dan Mekkah. Di antaranya:

- 1) Abu Zur'ah Thahir bin Muhammad bin Thahir Al-Maqdisi Muwaffaq Menimba ilmu darinya di bagdad pada tahun 566 H.
- 2) Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Ahmad bin Ahmad atau yang terkenal dengan nama Ibnu Al-Khasysyab, seorang ahli nahwu pada masanya.
- 3) Jamaluddin Abu Al-Fajr Aburrahman bin Ali bin Muhammad atau yang terkenal dengan nama Ibnu Al-Jauzi seorang penulis kitab terkenal.
- 4) Abu Hasan Ali bin Abdurrahman bin Muhammad Ath-Thusi Al-Baghdadi atau Ibnu Taaj, seorang qari' dan ahli zuhud.
- 5) Abu Al-Fath Nashr bin Fityan bin Mathar atau ang terkenal dengan nama Ibnu Al-Mina An-Nahrawani, Muhammad bin Muhammad As-Sakan, Ayahnya sendiri yaitu Ahmad bin Muhammad bin Quddamah Maqdisi.
- 6) Abu Al-Makarim Abdul bin Muhammad bin Muslim bin Hilal Azdi Ad-Dimsyaqi.
- 7) Abu Al-Fadhl Abdullah bin Ahmad bin Muhammad Ath-Thusi.

- 8) Abu Muhammad Al- Mubarak Ali Al- Hanbali, seorang imam dalam madzhab Hanbali yang tinggal di Makkah, serta seorang ahli hadist dan ahli fikih.

Karya- karya beliau selama hidup yang beliau miliki yaitu sejumlah karya dalam berbagai bidang keilmuan. Sebagian di antaranya:

1. Al-Mughni syarh Mukhtasar Al khiraqi.
2. Al- Mugni.
3. Al-Kafi Al-Fiqh.
4. Al-Kafi.
5. Al- Istibshar Fi Nasb Al-Anshar.
6. Al-Burhan fi Masa 'il Al-Qur'an
7. Dan lain-lain.<sup>47</sup>

## **B. Penelitian Relevan**

Penulis berusaha mencari penelitian yang relevan dengan cara mencari tema yang sama pada skripsi thesis berbentuk penelitian library research. Penulis tidak menemukan judul penelitian yang mengkaji suatu persoalan dan metode penelitian yang sama mengenai Adab Guru dan Murid yaitu :

- 1) Rahendra Maya yang berjudul Karakter (Adab) Guru dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah Al-Syafi'i. Pada penelitian ini difokuskan pada latar belakang memburuknya pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan Islam, terutama karena karakter yang merajalela, baik dari guru maupun dari murid, perbedaan yang terdapat di dalamnya adalah penelitian ini diformulasikan untuk mendeskripsikan karakter guru dan murid (adab al-alim wa muta'allim) berdasarkan pemikiran Ibnu Jama'ah dan menemukan cara untuk menerapkannya

---

<sup>47</sup> Ibnu, Qudamah, Al-mughni terjemahan, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007),h..  
4-6

di Indonesia melalui peningkatan karakter guru dan siswa berdasarkan perspektif tokoh.

- 2) Faiqotul Himmah dengan judul skripsi Adab guru dan Murid Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab Al-Adab Fi Al-Din, hasil penelitian yang di dapat dalam skripsi ini adalah guru hendaknya tawadhu' tidak bersikap sombong, harus menjadi sosok suri tauladan, tidak boleh bereprilaku buruk,dapat mempertimbangkan kemampuan intelektual muridnya, menjauhkan murid dari perilaku buruk dan mendidik dengan penuh kasih sayang untuk kewajiban murid ialah tawadhu' harus menerima pendapat guru tidak menyalahkannya, positif dalam berfikir, selalu berkonstentrasi, meninggalkan hal-hal yang negatif, ramah menjadi murid, sopan kepada guru dan sesama temannya.
- 3) Ari Aji Asuti dengan judul Jurnal Adab Interaksi Guru dan Murid Menurut Imam Al-Ghazali dalam Buku Ihya' Ulumuddin, dalam penelitian ini hasil yang di dapat dari peneliti adalah terdapat 10 tugas murid dan delapan tugas guru dan beberapa di antaranya adalah seorang guru harus belas kasih dengan muridnya mengajarkan sesuai dengan kadar emampuan guru, adab murid tidak meninggalkan nasihat guru harus belas kasih terhadap muridnya dan mengamalkan ilmu yang ia pelajari, semua tugas guru yang telah dipaparkan semua sesuai dengan tujaun pendidikan nasional.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library reaserch*) yaitu suatu riset yang memanfaatkan sumber pustaka untuk memperoleh data penelitian dan membatasi kegiatan pada bahan koleksi perpustakaan tanpa memerlukan riset lapangan. Hal ini disebabkan karena masalah yang ada di lapangan hanya bisa dijawab melalui data yang ada di perpustakaan.<sup>48</sup> Penelitian yang dilakukan dengan penelitian kepustakaan karena semua masalah yang ada dilapangan juga bisa dipecahkan melalui teori atau pendapat terdahulu.

Dan adapun pendekatan penelitian yang peneliti gunakan pada hal ini adalah studi konsep yang mana Metode studi konsep/pemikiran adalah penelitian terhadap suatu pemikiran yang berkaitan dengan pemikiran Islam. Penelitian ini menitik beratkan pada suatu konsep/pemikiran tentang pemikiran Islam dalam bidang kalam, filsafat Islam, dan tasawuf.<sup>49</sup> Maka dari itu dalam hal ini peneliti menggunakan pemikiran tentang : “Adab Guru Dan Murid Menurut Ibnu Qudamah”

---

<sup>48</sup> Zainal Efendi, Panduan Praktis Menulis Skripsi Tesis dan Desertasi Kualitatif, Kuantitatif dan Kepustakaan (Medan: CV. Mitra,2015), h..67.

<sup>49</sup> Hasan Bakti, *Metodologi Studi Pemikiran Islam Kalam Filsafat Islam Tasawwuf Tareqat*, Medan: Perdana Publishing, hlm. 19.

## B. Data dan Sumber Data

Data adalah catatan atas kumpulan fakta. Dalam keilmuan (Ilmiah), fakta dikumpulkan untuk menjadi data. Kemudian diolah sehingga dapat diutarakan secara jelas dan tepat sehingga dapat dimenegrti oleh orang lain yang tidak langsung mengalaminya sendiri.<sup>50</sup>

Penelitian Kepustakaan datanya diperoleh melalui dua sumber yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder yang mana data primer sebagai sumber pokoknya dan sekunder sebagai sumber cadangan.

Jenis penelitian yang di pakai adalah penelitian kepustakaan (Library reaserch) sehingga data-data yang diperoleh dari berbagai sumber data. Adapun macam sumber data yang dimaksud adalah data primer yang mana data ini sebagai data pokok dalam penelitian kemudian data sekunder sumber data yang menjadi pendaping atau sumber pendukung dalam penelitian adalah:

a. Data primer

Data premier adalah buku-buku yang membahas secara langsung obje permasalahan pada penelitian ini, yaitu buku Ibnu Qudamah yang berjudul Minhajud Qashidin.

b. Data sekunder

Data sekunder sebagai data pendukung yaitu berupa data-data tertulis, baik itu buku-buku karya Ibnu Qudamah maupun buku-buku yang membahas tentang adab Guru dan Murid, jurnal, dan sumber lain yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas, akses internet juga

---

<sup>50</sup> Masganti Sitorus, Metodologi Penelitian Pendidikan Islam, (Medan: IaIn Press, 2011), h. 101.

dibutuhkan sebagai pendukung dalam mencari data dan referensi tambahan.

Adapun sumber sekunder yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

- a) Syekh Abdul Qadir Jaelani dengan judul buku Al-Ghunyah Terjemahan Abad Badruzzaman dan Nunu Burhanuddin.
- b) Ibnu Qudamah dengan judul buku Al-Mughni terjemahan Ahmad Hotib.
- c) Imam Al-Ghazali dengan judul buku Ringkasan Ihya' Ulumuddin terjemahan Zeid Husein Al-Hamid.

### **C. Tehnik Pengumpulan Data**

Agar memperoleh data yang ada maka diperlukannya penyusunan skripsi ini, maka dari itu penulis akan menggunakan tehnik pengumpulan data yang terdapat pada penelitian kepustakaan (library reaserch), Prosedur yang dilakukan penulis dalam penelitian ini menggunakan bebrapa prosedur sebagai berikut:

1. Membaca kitab terlebih dahulu yaitu kitab Minhajul Qashidin. Yang mana di dalam kitab tersebut terdapat pembahasan tentang adab guru dan murid.
2. Mencari kitab terjemahan dari kitab Minhajul Qashidin yang mana penulisnya Imam Asy-Syaikh Ahmad Bin Abdurrahman bin Qudamah Al-Maqdisi diterjemahkan oleh Kathur Suhardi
3. Mempelajari dan mengkaji serta memahami kajian yang ada di dalam yaitu buku-buku yang menjadi sumber data primer dan data sekunder
4. Menganalisis pendapat yang ada di dalam buku Minhajul Qashidin.

Pada tahap ini, penulis mengakhiri pengumpulan data setelah mendapatkan semua informasi yang dibutuhkan atau tidak ditemukan data baru lagi, kemudian menyimpulkan data yang telah dianalisis dan kemudian menafsirkan data dalam bentuk hasil penelitian (laporan).

#### **D. Tehnik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, hasil observasi, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih nama yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Adapun tahapan-tahapan yang digunakan dalam analisis data adalah sebagai berikut:

- 1) Merumuskan Judul<sup>51</sup>, peneliti merumuskan judul terdahulu kemudian mencari sumbernya dan adapun judul yang dirumuskan adalah Adab Guru Dan Murid Menurut Ibnu Qudamah, melalui kitab Minhajul Qashidin karya Asy Syaikh muwaffaquddin Abu Muhamad Abdullah Bin Ahmad Bin Muhammad Ibnu Qudamah Al-Hanbali Al-Maqdisi.
- 2) Mengetahui sejarah hidup pada masa Kehidupan Ibnu Qudamah yang peneliti himpun adalah data-data dan literatur yang memuat

---

<sup>51</sup> Syahrin, Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam, (Jakarta: Prenada, 2011), h. 58.

tentang sejarah hidup tokoh sebagai pendekatan Historis dalam penelitian.

- 3) Mengkaji tentang Adab Guru dan Murid Menurut Ibnu Qudamah. Maka peneliti menghimpun data-data dan literatur yang menjelaskan tentang Adab Guru dan Murid.
- 4) Mencocokkan dalil Al-Qur'an dan Hadist yang juga berkaitan dengan judul penelitian.
- 5) Mengkritisi data yang di dapat dengan memperlihatkan adanya pendapat-pendapat para ahli yang sama atau pun berbeda.
- 6) Menjelaskan fungsi dari hasil kajian mengenai Adab Guru dan Murid, tak lain untuk mengingatkan guru dan murid bahwasanya menjadi seseorang yang berperan dalam pendidikan harus mempunyai Adab yang sesuai dengan norma-norma islam. Sesuai dengan dalil dan nasehat-nasehat para ahli.

#### **E. Tehnik Keabsahan Data**

Validitas penelitian adalah kesahihan (kebenaran) data penelitian yang disajikan peneliti dalam laporan penelitiannya<sup>52</sup>. untuk melihat kesahihan penelitian dapat dilakukan dengan cara *Credibility* (keterpercayaan), yang terdiri dari:

1. Memperpanjang masa pengamatan yang memungkinkan peneliti mengatasi masalah-masalah yang terjadi dan memberi kesempatan kepada peneliti untuk menguji perbedaan persepsi yang muncul.

---

<sup>52</sup> Masganti Sitorus, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, (Medan: IAIN Press, 2011), h.,221.

Perpanjangan pengamatan dapat dilakukan peneliti dengan menambah waktu pengamatan.<sup>53</sup>

2. Pengamatan yang terus menerus, untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang diteliti, serta memusatkan diri pada hal-haltersebut secara rinci.<sup>54</sup>
3. Melakukan kegiatan *Peer debriefing* yaitu memperlihatkan hasil penelitian sementara atau hasil penelitian akhir yang diperoleh melalui diskusi analisis dengan rekan-rekan sejawat dan membicarakan hasil penelitian dengan orang lain.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> *Ibid*, hal. 222

<sup>54</sup> *Ibid*, hal.222

<sup>55</sup> *Op. Cit*, Masganti Sitorus, hlm 222

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Temuan Umum**

##### **a. Biografi Ibnu Qudamah**

Nama Lengkap dari Ibnu Qudamah, Abu Muhammad bin Abdillah bin Ahmad bin Muhammad bin Quddamah Al Maqdisi Al Jumma'ili Ash- Shalihi Al Hanbali.<sup>56</sup>

Muwafiquddin dilahirkan di desa jamma'il, salah satu desa yang terletak di kota Nablus di Palsetina, pada tahun 541 H, tepatnya pada bulan sya'ban. Ketika beliau umur 10 tahun, beliau pergi bersama keluarganya ke damaskus. Di sana beliau berhasil menghafal Al Qur'an dan mempelajari kitab Mukhtasar Karya Al-Khairaqi dari para ulama pengikut Madzhab Hanbali.

Beliau berhasil Menghafal kitab tersebut, lalu beliau memaparkan hapalannya di hadapan mereka dan diakui kesempurnaan hapalannya itu, lalu mereka pun memberi beliau ijazah (izin) untuk meriwayatkan kitab tersebut. Lalu beliau pergi ke baghdad dan tinggal di baghdad selama 4 tahun tujuannya adalah tak lain untuk menuntut Ilmu. Beliau mendalami Ilmu fikih, hadist, perbandingan Madzhab, nahwu ( gramatika arab) , lughah (ilmu bahasa) , hisab (ilmu hitung), nujum (ilmu perbintangan /astronomi) dan sebagainya. Beliau menerima ilmu lainnya dari sekelompok ulama lain.

---

<sup>56</sup>Ibnu Qudamah, Terjemahan kitab Al-Mughni Ahmad Hotib Fathurrahman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 4.

Beliau pindah ke Damaskus dan disana beliau namanya semakin terkenal. Beliau mengadakan majlis keilmuan di Masjid Al-Muzhaffari yang berada di Damaskus tujuannya adalah untuk memperluas mazhab Hanbali. Beliau menjadi imam shalat bagi kaum muslim dan para ulama pun sering juga datang kepadanya untuk berdialog dan mendengarkan perkataan- perkataan beliau, dapat dikatakan bahwa tak seorang pun yang melihatnya kecuali dia akan mencintainya semua itu dikarenakan ilmu yang tinggi, sikap yang rendah hati dan juga ketaqwaan beliau kepada Allah Swt. Beliau tidak pernah merasa jemu untuk berdialog dengan mereka dalam waktu yang lama serta untuk menerima banyak pertanyaan, baik dari kalangan awam maupun kalangan tertentu.

Muwafiquddin kembali lagi ke baghdad. Dari baghdad, kemudian beliau berangkat ke baitullah Al-Haram bersama rombongan dari irak untuk berhaji dan berguru kepada sebagian ulama mekkah. Kemudian beliau dari sana, dia pun kembali lagi ke baghdad.<sup>57</sup>

Muwafiquddin Menikah dengan maryam, putri Abu bakar bin Abdillah bin sa'ad Al-Maqdisi, paman Muwafiquddin. Dan dari pernikhannya itu beliau dikaruniai 5 orang anak 3 laki- laki dan 2 perempuan. Anak laki-laki bernama Abu Al-Fadhl Muhammad, Abu Al- Izzi Yahya, dan Abu Al-Majid Isa , kemudian anak perempuan bernama yaitu Fatimah dan Shafiyah. Muwafiquddin adalah seorang yang berparas tampan, memiliki jenggot panjang, cerdas, bersikap baik dan merupakan seorang penyair besar.

---

<sup>57</sup> Ibnu Qudamah, *Terjemahan kitab Al-Mughni*, Ahmad Hotib, Fathurrahman, (Jakarta: Pustaka Azzam., 2007), h. 5.

Para sejarawan sepakat bahwa beliau wafat di Damaskus, lalu beliau di kebumikan di kuburannya yang terkenal yang terletak di gunung Qasyiun, Damaskus.

a. Guru-Guru Ibnu Qudamah

Muwafiquddin telah mendalami berbagai macam ilmu yang banyak dan tidak diperolehnya dari segelintir guru, akan tetapi, guru-guru Muwafiquddin itu berjumlah lebih dari 30 orang . mereka ada yang tinggal di Baghdad, Damaskus, Mousul, dan mekkah.sebagian dari guru-guru Muwafiquddin adalah

1. Abu zur'ah Thahir bin Muhammad bin Thahir Al-Maqdisi Muwaffiq Menimba Ilmu darinya di Baghdad pada tahun 566 H.
2. Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Ahmad bin Ahmad atau yang terkenal dengan nama Ibnu Al-Khasysyab , seorang ahli Nahwu pada masanya, serta seorang ahli hadist dan ahli fikih pada masanya beliau merupakan imam dalam bidang ilmu nahwu, lughah (bahasa) dn ahli fatwa, para ulama pada masanya sering berkumpul di tempatnya dengan tujuan untuk meminta fatwa dan bertanya kepadanya tentang berbagai permasalahan. Dan beliau wafat pada tahun 567 H.
3. Jamaluddin Abu Al- Fajr Abdurrahman bin Ali bin Muhammad atau yang terkenal dengan nama Ibnu Al-Jauzi, seorang penulis berbagai itab terkenal. Dia adalah orang yang telah menyusun sejumlah kitab dalam berbagai bidang keilmuan, dimana dia telah melakukan dengan baik penyusunan kitab- kitab itu. Dia adalah serang ahli fikih, ahli Hadist, serta orang yang wara' dan zuhud. Wafat pada tahun 597 H.

4. Abu Hasan Ali bin Abdurrahman Muhamad Ath-Thusi Al-Baghdadi atau Ibnu Taaj, seorang qari' dan ahli zuhud.
5. Abu Al-Fath Nashr bin Fityan bin Mathar atau yang terkenal dengan nama Ibnu Al-Mina An-Nahrawani, seorang pemberi nasehat tentang agama Islam . Muwafiquddin telah belajar tentang fikih dan ushul fikih darinya. Dia meninggal dunia pada tahun 583 H
6. Muhammad Bin Muhammad As-Sakan (tidak tertera biografinya)

#### Damaskus

1. Ayahnya sendiri yaitu Ahmad bin Muhammad bin Quddamah Al Maqdisi.
2. Abu Al Makarim Abdul bin Muhammad Muslim bin Hilal Al Azdi Ad-Dimsyaqi (wafat tahun 565 H)
3. Abu Al Fadhl Abdullah bin Ahmad Muhammad Ath – Thausi (wafat Tahun 578)

#### Makkah

1. Abu Muhammad Al Mubarak bin Ali Al Hanbali, seorang imam dalam madzhab Hanbali yang tinggal di makkah, serta seorang ahli hadist dan ahli fikih.
  - b. Murid-Murid Ibnu Qudamah

Hampir dapat dikatakan bahwa tidak ada seorangpun yang mendengarkan dan mendalami berbagai ilmu darinya. Dari sini, maka muncullah banyak orang yang memiliki andil dalam menyebar luaskan madzhab Hanbali, di antara mereka adalah:

1. Saifuddin Abu Abbas Ahmad bin Isa bin Abdullah bin Quddamah Al Maqdisi Ash- Shalihi Al-Hanbali (wafat tahun 643 H).
2. Taqiyuddin Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad Al-Azhar Ash-Sharifaini Al-Hanbali, seorang Hafizh (wafat tahun 643 H).
3. Taqiyuddin Abu Abbas Ahmad bin Muhammad bin Abdul Ghani Al-Maqdisi (wafat tahun 643 H).
4. Zakiyuddin Abu Muhammad Abdul Azhim bin Abdul Qawiy bin Abdullah Al-Mundziri, seorang pengikut madzhab syafi'i (wafat tahun 656 H).
5. Abu Muhammad Abdul Muhsin bin Abdul Karim bin Zhafir Al-Hashani, seorang ahli fikih yang tinggal di Mesir (wafat tahun 625).
6. Syamsuddin Abu Muhammad Abdurrahman bin Muhammad bin Ahmad bin Quddamah Al- Maqdisi Al-Jummai'li (wafat tahun 685 H). Beliau adalah putra dari saudara laki-laki Ibnu Qudamah. Beliau telah berguru kepada Muwafiquddin dan telah menghafal kitab Al- Muqni' darinya. Lalu dia memaparkan hapalannya kepada pamannya itu hingga sang paman pun memberinya ijazah (izin) untuk meriwayatkan kitab tersebut, dimana syarh-nya itu diberi nama dengan Asy-syarh Al-Kabir, kitab Asy-Syarh Al-Kabir ini merupakan kitab yang bagus, meskipun di dalamnya syamsddin tidak menambahkan sesuatu yang dapat diperhitungkan kecuali hanya sedikit sekali. Dalam syarh-nya itu, dia banyak terpengaruh oleh kitab pamannya, Muwafiquddin, yaitu kitab Al-Mughni. Kitab Asy-Syarh Al-Kabir ini dicetak bersama- sama dengan kitab Al-Mughni.

c. Karya-karya Ibnu Qudamah

Muwafiquddin memiliki sejumlah karya dalam berbagai bidang keilmuan adapun karya-karya Ibnu Qudamah adalah:

1. Al-Mughni Syarh Mukhtasar Al Khiraqi.
2. Al-Muqni .
3. Al-Kafi fi Al Fiqh.
4. Al- Kafi, sebuah kitab yang telah dicetak dalam 4 Juz dan telah ditahqiq oleh Zuhair Asy- Syawisy.
5. Al-Ibtishar Fi Nasb Al Anshar.
6. Al Burhan fi Masa'il Qur'an
7. Raudhah An-Nazhir Wa Jannah Al-Munazhir, sebuah kitab tentang ushul fikih yang telah dicetak di Mesir.
8. Dzammu' Ma "alaih Muda'u At-Tasawwuf.
9. Risalah fi Dzamm At-Ta'wil.
10. Risalah fi Dzamm Al-Muwaswisin.
11. Risalah fi lam'ah Al-i'tiqad.

**B. Temuan Khusus**

Adab guru dan Murid Menurut Ibnu Qudamah hanya terdapat dalam satu bab, dalam kitab Minhajul Qashidin. Adapun pendapat beliau tentang adab murid sebagai berikut:

1. Murid Harus mempunyai niat yang baik dalam menuntut ilmu.
2. Murid tidak boleh salah memilih Ilmu.

3. Murid harus membersihkan jiwanya terlebih dahulu dari akhlak-akhlak yang hina dan sifat-sifat yang tercela.
4. Murid harus mementingkan ilmu dari pada hal-hal yang lain.
5. Murid harus menyerahkan kendali dirinya kepada guru.
6. Murid harus merendahkan diri dan benar-benar menurut kepada Gurunya.
7. Murid tidak boleh merasa sombong.
8. Murid Tidak boleh Merasa paling pintar.
9. Murid harus mendengarkan pendapat gurunya.

Pendapat Ibnu Qudamah tentang Adab guru menurut dalam kitab  
minhajul Qashidin:

1. Guru Menyayangi Muridnya.
2. Guru menuntunnya seperti anak sendiri.
3. Guru tidak meminta imbalan uang. tidak mengharapkan balasan dan ucapan terima kasih.
4. Guru mengajarkan Ilmu karena mengharapkan ridha Allah.
5. Guru tidak melihat dirinya lebih hebat dari murid-muridnya.
6. Guru harus mengutamakan Muridnya.
7. Guru mempersiapkan hatinya untuk bertaqarrub kepada Allah dengan menanam ilmu dalam hatinya.
8. Guru Harusnya menolak pemberian hadiah dari muridnya.
9. guru tidak boleh menyimpan nasihat yang seharusnya diberikan kepada murid, walau sedikit pun, harus memperingatkannya dari akhlak yang buruk, dengan cara yang sehalus-halusnya.

10. Guru tidak boleh mendamparnya, karena dampatan justru akan mengurangi pamor dirinya.
11. Guru harus mengetahui tingkat pemahaman murid dan kapasitas muridnya, tidak boleh menyampaikan pelajaran di luar kesanggupan akal nya .
12. Guru harus berbuat sesuai dengan ilmunya, tidak mendustakan antara perkataan dan perbuatan. Allah berfirman.

Dalam hal ini Ali Bin Abi Thalib menyampaikan hak guru yang sangat penting bagi guru ataupun calon guru di dalam kitab Minhajul Qashidin:

Ali bin Abi Thalib berkata “ Di antara hak orang yang berilmu (guru) atas dirimu ialah: Hendaklah engkau mengucapkan salam kepada semua yang hadir (dalam majlisnya) memberi salam hormat secara khusus kepadanya, duduk di hadapannya, tidak menunjuk dengan tangan ke arahnya, tidak memandang secara tajam kepadanya, tidak terlalu banyak mengajukan pertanyaan, tidak membantunya dalam memberikan jawaban, tidak memaksanya jika ia letih, tidak mendebatnya jika ia tidak menginginkannya, tidak memegang bajunya jika dia dia hendak bangkit, tidak membocorkan rahasianya, tidak menggunjingnya di hadapan orang lain , tidak mencari kesalahannya, jika dia ada salah berbicara harus dimaklumi, tidak boleh berkata berkata dihadapannya, kemudian beliau menceritakan kisah murid “ ku dengar Fulan berkata begini, yang berbeda dengan pendapatmu” jangan katan di hadapannya bahwa dia adalah seorang ulama jangan terus menerus menyertainya, jangan sungkan-sungkan untuk berbaikti kepadanya, jika diketahui dia mempunyai suatu keperluan, maka

keperluannya harus segera dipenuhi. Kedudukan dirinya seperti pohon korma, sedang engkau menunggu- nunggu apa yang akan jatuh darinya.

Guru harus berbuat sesuai dengan kadar ilmunya tidak boleh mendustakan perkataannya dan perbuatannya, dalam kitab tersebut ada pepatah mengatakan guru mempunyai kedudukan yang mana dirinya seperti pohon korma, sedangkan murid menunggu apa-apa yang jatuh darinya.

### **C. Analisis**

Kitab Mukhtasar Minhajul Qashidin adalah Intisari dari kitab Minhajul Qashidin wa Mu yang di tulis oleh Imam Ibnul Jauzi kemudian di sempurnakan lagi oleh Imam Al-Hafizh Ibnu Qudamah Al-Maqdisi sehingga buku ini banyak dikaji oleh berbagai pengajian, bahkan dikaji secara rutin, sebagaimana Ibnu Qudamah katakan di dalam Muqaddimahny, bahwa yang beliau lakukan dalam Intisari tersebut adalah membuang pembahasan-pembahasan furu'iyah yang lebih tepat dibahas dalam kitab-kitab fikih: agar buku ini menjadi fokus dalam hal penggemblengan pribadi dan pembentukan karakter yang baik.

Adab Guru dan Murid Menurut Ibnu Qudamah dalam kitab Minhajul Qashidin Mengingatkan pentingnya berilmu bagi setiap Muslim dan membahas tentang adab-adab dalam menghadapi kehidupan dunia, yang mana tujuannya agar kelak tidak di perbudak oleh dunia, sehingga akan menjadi bekal menuju akhirat. Salah satu pembahasan adab yang dijelaskan dalam kitab Minhajul Qashidin adalah Adab Guru dan Murid dalam hal ini beliau menjelaskan adab guru dan murid yang seharusnya diterapkan dalam proses belajar mengajar. Pendapat Ibnu Qudamah mengenai adab murid didalam kitabnya yaitu:

1. Murid mempunyai niat yang baik dalam menuntut ilmu dan bertekad hati untuk mendapatkannya. Niat adalah tugas utama yang dilakukan dalam tugas apapun dan perbuatan apapun karena niat adalah amalan hati masing-masing pribadi yang tau dalam motif perbuatan atau amalan yang akan dilaksanakan. Niat yang baik berarti niat untuk mensyukuri nikmat dan kesehatan badan, sehingga apa yang diperbuat akan bermanfaat, niat baik dalam menuntut ilmu berarti menundukkan nafsu yang tiada henti mengajak pada kejahatan, niat yang benar dalam menuntut ilmu maka ilmu tersebut akan bermanfaat kelak, Sedangkan niat yang buruk mengharapkan supaya dihormati masyarakat, mendapatkan harta dunia dan mendapat kehormatan di hadapan pejabat atau lainnya dan berbuah sia-sia. Niat akan menjadi kunci dari pada hasil perbuatan, niat yang tulus adalah penghambaan yang semata-mata dilakukan karena mengharap ridha Allah. Hasil akan terlihat memuaskan apabila di awal perbuatan tertanam niat yang sungguh-sungguh dan melakukan sesuatu karena Allah Swt.
2. Murid harus menghindari salah dalam memilih ilmu dalam arti murid harus memilih ilmu sesuai dengan bidang yang ia sukai agar tidak tersesat dan kebingungan, tersesat karena salah dalam menuntut ilmu maka akan membuat murid celaka dalam kehidupannya. Ilmu sangat luas cakupannya maka dari itu sangat di anjurkan bagi murid-murid yang ingin menuntut ilmu untuk berhati-hati dalam memilih ilmu yang akan dipelajari jangan sampai ilmu yang ia dalami adalah ilmu kesesatan

duniawi tapi pilihlah ilmu yang akan membawa kita kepada kebahagiaan dunia dan akhirat kelak.

3. Seorang peserta didik harus membersihkan hati dari hal-hal yang mengotorinya seperti hasad, dengki, ujub, dan lain sebagainya yang dapat menjadi penghalang hati Murid dalam menerima ilmu.

*Sebagaimana firman Allah dalam (Q.S Ali Imran ayat 3:*

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ

ءَايَاتِهِ ۗ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي

ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٣﴾

Artinya: Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Ali Imran: 164)

Ayat di atas menjelaskan Pembersihan hati yang harus dilakukan oleh jama'ah sebelum belajar al-qur'an dan sunnah, Allah memerintahkan kepada Rasul dan sahabat-sahabatnya agar membersihkan diri sebelum mempelajari Al-Qur'an dan Sunnah, tujuannya adalah untuk menghindari kebodohan dalam menuntut ilmu, dan mensucikan diri dari hidup yang sesat dan selalu tunduk kepada Allah. Pembersihan diri untuk mempermudah murid dalam memahami ilmu.

Murid harus mementingkan ilmu dari pada hal-hal yang lain dalam hal ini Ibnu Qudamah mengambil kisah dari seseorang yaitu Abu bakar Al- Anbari kala itu Abu bakar di hadiahi budak yang sangat cantik namun untuk menjaga ilmu yang telah di hafalnya beliaupun mengusirnya, agar ilmu yang ada dalam hafalan tetap terjaga, ilmu sangat penting di dalam kehidupan manusia karena dengan adanya ilmu yang sangat luas maka manusia bisa menghadapi permasalahan di dunia ini dengan berfikir secara kritis. kemudian beliau juga.

4. murid harus fokus dalam belajar. Fokus dalam arti berkonsentrasi dalam belajar, untuk mengelola pikiran dan mneghindari hal-hal yang tidak penting ketika kita hanya memusatkan perhatian kita hanya megambil nformasi-informasi penting memfokuskan pada informasi yang yang kita butuhkan yang mana hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor dalam diri dan lingkungan. Murid harus tau dan menempatkan dirinya untuk dapat berkonsentrasi dalam belajar sehingga ilmu yang di berikan dapat diterima dengan baik.
5. Murid harus mementingkan ilmu dari pada hal-hal yang lain, murid tidak boleh memikirkan hal-hal yang tidak penting seperti lebih banyak bermain, memikirkan wanita, dll. Fikiran tetap fokus pada saat menuntut ilmu karena ilmu yang disampaikan akan terbuang sia-sia di dalam kitab Minhajul Qashidin terdapat kisah dari seseorang yaitu Abu Bakar Al-Ansabi yang di hadiahkan budak wanita yang cantik karena kecantikan wanita tersebut Abu Bakar terus memikirkannya untuk menghindari itu semua Abu Bakar pun mengusirnya, sehingga membuat budak tersebt

kebingungan. Apa yang dilakukan Abu Bakar adalah suatu tindakan yang tegas beliau berupaya untuk tetap menjaga hafalan-hafalan agar tidak sia-sia. Dari cerita tersebut dapat diambil contoh yang sangat menginspirasi murid bahwasanya para ulama, dan para sufi yang menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh maka ia akan berjuang dalam menjaga ilmu yang telah didapatnya. ibarat menjaga harta dunia akhirat.

6. Murid harus menyerahkan kendali dirinya kepada guru. Dalam hal ini murid harus mengikuti apa yang diarahkan guru, murid tidak boleh melawan guru, tidak sulit untuk diatur murid harus nurut kepada guru karena gurulah orang yang akan memberikan ilmunya kepada muridnya dengan ikhlas jangan sekali-kali menyakitinya karena ilmu yang guru beri terhadap muridnya kelak akan menjadi bekal kehidupan.
7. Murid harus merendahkan diri dan benar-benar menurut kepada Gurunya. Dihadapan guru murid tidak boleh merasa paling pintar dan tidak ingin mendengarkan apa yang ia sampaikan murid datang kepada guru dengan keadaan yang lemah kemudian diberikan kekuatan yaitu diberikan ilmu yang bermanfaat agar tidak tersesat disepanjang hidupnya agar tidak tertipu dengan kesenangan duniawi. Murid harus betul-betul nurut karena guru bagaikan orangtua yang ikut berperan penting dalam kehidupan kita sehari-hari.
8. Murid tidak boleh merasa sombong. Apabila murid merasa dia paling benar maka dia adalah murid yang sombong, sombong dalam arti menolak kebenaran, banyak dalil yang melarang manusia terlarut dalam kesombongan.

9. Murid Tidak boleh Merasa paling pintar. Banyak murid-murid yang kita jumpai selalu menentang apa yang guru jelaskan kepadanya, di zaman Rasul guru sangat di hormati, murid yang merasa dirinya paling pintar termasuk dalam kategori orang sombong dan hal itu akan membuat kita terpuruk dalam kebodohan, kalau murid sudah merasa dirinya pintar maka dia enggan untuk menuntut ilmu dan sifat ini masih sering tertanam dalam diri manusia.

10. Murid harus mendengarkan pendapat gurunya. Kebiasaan buruk sering terjadi ialah apabila seorang guru terdapat kesalahan pada pendapatnya maka guru akan dinilai bodoh, menjadi murid yang beradab apabila seorang guru memberikan pendapat kemudian ia salah maka murid tidak boleh mencelanya karena didunia ini tidak ada manusia yang sempurna semua punya salah guru hanya manusia yang masih terdapat banyak kesalahan apapun pendapat guru yang ia sampaikan maka murid harus mendengarkan dengan seksamaan Kajian Adab guru di dalam kitab Minhajul Qashidin yang harus diketahui oleh calon guru, kitab Mukhtasar Minhajul Qashidin yang telah banyak dikaji oleh jama'ah terdahulu. Menjadi seorang guru tidaklah mudah banyak aturan-aturan yang harus dijalankan karena guru adalah model untuk muridnya, guru sebagai panutan muridnya, kebanyakan murid selalu mencontoh apa yang akan dilakukan gurunya, guru harus ikhlas dalam menjalankan amanahnya sebagai acuan yang selalu jadi sorotan publik :

1. Guru Menyayangi Muridnya. guru harus menunjukkan rasa kasih sayang kepada muridnya guru tidak diperbolehkan memilih-milih

dalam memberikan kasih sayang kepada muridnya guru sehingga murid akan merasa tenang saat berlangsungnya proses belajar, guru berperan sebagai orangtua kedua dalam kehidupan muridnya maka dari itu kasih sayang seorang guru tak jauh seperti sayangnya orangtua terhadap anak-anaknya yang mengajarkan dengan lemah lembut dan bersikap adil, menyayangi berarti memperhatikan, mengajarkan dengan suka hati dan berinteraksi dengan baik, mendekati muridnya, mengenalinya sehingga tidak terjadi pilih kasih, kalau guru tidak menyayangi murid maka akan berdampak kepada proses belajarnya dan membuat murid merasa tidak nyaman.

2. Guru menuntunnya seperti anak sendiri. Sama halnya dengan yang di atas guru harus merangkul muridnya, dan menganggap semua muridnya seperti anak sendiri hal ini sangat berpengaruh dengan proses belajar. Guru tidak boleh membenci muridnya apabila murid membuat kesalahan guru harus dengan rendah hati memaafkannya, guru yang baik adalah guru yang selalu memaafkan, disaat murid salah atau kebingungan dalam belajar maka guru harus terus berusaha dan tetap bersabar menuntunnya, perjuangan guru dalam mensukseskan anak bangsa haruslah dengan suka cita karena guru sangat berperan penting dalam kehidupan, banyak guru-guru yang lupa dengan tanggung jawabnya sehingga tidak menghiraukan murid yang dalam kesulitan disaat belajar, kurang nya perhatian juga bisa jadi pemicu murid dalam kebingungan dan keliru. Maka dari itu sangat dibutuhkan tuntunan dalam proses pentrasferan ilmu dengan

pelan-pelan sampai murid betul-betul paham dan tidak merasa kebingungan, untuk itu sangat penting bagi guru untuk memperhatikan muridnya satu persatu walau sebanyak apapun murid yang ia ajarkan karna sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab guru dalam mencerdaskan generasi.

3. Guru tidak meminta imbalan uang. tidak mengharapkan balasan dan ucapan terima kasih. Pandangan masyarakat terhadap guru ialah guru harus ikhlas dan tidak mengharapkan imbalan apapun karena menjadi seorang guru adalah amanah yang sangat besar pahalanya dan sangat besar pula tanggung jawabnya, guru tidak boleh meremehkan profesinya, pada kenyataan yang sering terjadi guru lebih mementingkan upah dari pada tanggung jawabnya, mengajarkan murid dengan ikhlas adalah kewajiban seorang guru agar ilmu yang diberikan akan mudah diterapkan murid. akibat dari guru yang hanya memikirkan upah maka banyak anak yang tidak bisa belajar karena terhambat dalam biaya maka dari itu guru juga harus punya niat yang tulus dalam mengajar, guru yang takut dengan upah yang kecil sebaiknya tidak mengambil profesi guru, mengajar dengan keikhlasan pangkal keberhasilan, jika guru bersungguh-sungguh dalam memberikan ilmunya maka kelak maka akan berhasil. banyak ulama terdahulu berpendapat tentang guru mengenai hal ini.
4. Guru mengajarkan Ilmu karena mengharapkan ridha Allah. Mengharap ridha Allah adalah desah dzikir setiap orang muslim.

Ridha Allah adalah pakaian seorang mukmin yang melekat pada tubuhnya dalam kondisi apapun yang menimpa pada dirinya. Ridha Allah mengandung arti ridha mencintainya semata, ridha menyembahnya semata, takut dan berharap kepadanya, merendahkan diri kepadanya, beriman kepada pengaturan dan menyukainya, bertawakkal dan meminta pertolongan kepadanya, dan ridha kepada apa yang telah diperbuatnya, maka inilah yang dimaksud dengan ridha kepada Allah. karena mengajar termasuk dalam ibadah kepada Allah.

5. Guru tidak melihat dirinya lebih hebat dari murid-muridnya. meskipun guru yang memberikan ilmu tetapi guru harus selalu rendah hati dan tidak sombong tidak merasa bahwa dirinya paling hebat sehingga bisa melakukan apapun dengan sesuka hatinya, meskipun guru yang memberikan ilmu bukan berarti guru lebih hebat dari muridnya, guru juga harus memberikan kepercayaan kepada muridnya jangan merasa kalau muridnya lemah dan tidak tau apa-apa.
6. Guru harus mengutamakan Muridnya. guru berupaya untuk mencerdaskan bangsa, maka dari itu guru harus kreatif dalam menyampaikan materi yang disampaikan sehingga materi tersebut dapat melekat dalam pikiran muridnya, guru harus berusaha untuk memudahkan muridnya dalam memahami materi yang akan disampaiakannya, perjuangan guru terhadap muridnya harus total sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai secara efektif.

7. Guru mempersiapkan hatinya untuk bertaqarrub kepada Allah dengan menanam ilmu dalam hatinya. mendekati diri kepada Allah, karena orang yang berilmu akan tunduk kepada Allah, ketika seseorang sudah betul-betul berilmu maka ia akan selalu tunduk kepada Allah.
8. Guru Harusnya menolak pemberian hadiah dari muridnya. tujuan menolak pemberian hadiah ialah agar kelak jauh dari hal-hal yang mudharat.
9. guru tidak boleh menyimpan nasihat yang seharusnya diberikan kepada murid, walau sedikit pun, harus memperingatkannya dari akhlak yang buruk, dengan cara yang sehalus-halusnya. apabila seorang murid melakukan kesalahan bukan berarti guru harus menghukum dengan memukulnya atau bahkan membencinya atau bahkan tak ingin mengajarkan ilmu kepadanya hal tersebut adalah hal yang sangat salah, menjadi guru harus selalu rendah hati, guru yang rendah hati akan menjadi contoh bagi muridnya, guru harus selalu memaafkan murid apabila ia ada salah tugas guru hanya menasihatinya dengan cara mendekatinya dan berkata lemah lembut kepadanya agar tak ada rasa sungkan sehingga membuat murid tetap merasa nyaman saat menerima ilmu dari seorang guru, sekecil apapun kesalahan murid guru harus menasihatinya meskipun murid merasa malu, tujuannya agar murid tidak mengulangi apa yang telah ia perbuat.

10. Guru tidak boleh mendamparnya, karena dampatan justru akan mengurangi pamor dirinya. dampatan akan membuat murid menjadi dendam dengan guru bahkan guru akan dinilai arogan, dampatan akan membuat murid trauma tapi pada kenyataannya hal ini sering terjadi pada dunia pendidikan tanpa di sadari hal ini sudah ada sejak terdahulu guru berani menghukum muridnya dengan sesuka hati tanpa memikirkan dampak apa yang akan terjadi kedepan.
11. Guru harus mengetahui tingkat pemahaman murid dan kapasitas muridnya, tidak boleh menyampaikan pelajaran di luar kesanggupan akalnya . guru tidak boleh memaksa muridnya dalam hal apapun sebelum memberikan bahan ajaran guru terlebih dahulu memahami karakter dan kemampuan muridnya dan jangan ada paksaan. karena apabila itu terjadi maka akan membuat murid kebingungan karena tidak sanggup memahami.
13. Guru harus berbuat sesuai dengan ilmunya, tidak mendustakan antara perkataan dan perbuatan. guru tidak boleh mengada-ngada dalam menyampaikan materi banyak guru yang memerintahkan muridnya untuk berdisiplin tetapi guru yang memerintah tidak melaksanakannya hal ini juga sering terjadi di kalangan guru-guru di masa kini. banyak guru baik dalam perkataan tetapi buruk dalam perbuatan hal ini harus dihindari

Ibnu Qudamah mencantumkan nasihat dari Ali bin Abi Thalib tentang hak dan kewajiban guru:Yang pertama dilakukan adalah dengan mengucapkan salam kepada semua yang hadir, ini adalah kewajiban menjadi seorang guru,

bukan hanya guru bahkan kita sebagai masyarakat apabila bertemu dengan seseorang alangkah baiknya bagi kita dalam mengucapkan salam karena salam itu termasuk mendoakan orang. Seperti hadist Nabi Saw:

حد ثنا يحيى بن موسى , اخبرنا عبد الرزاق اخبرنا معمر , عن الزهري عن عروة ان اسامة بن زيد اخبره , ان النبي صل الله عليه وسلم مر بمجلس فيه اخلاط من المسلمين واليهود فسلم عليهم,, حديث حسن صحيح

Artinya: yahya bin musa menceritakan kepada kami, abdurrazaq memberi tahukan kepada kami, ma'mar memberitahukan kepada kami dari Azzuhri dari urwah bahwa usamah bin zaid memberitahukan kepadanya bahwa Nabi Saw berjalan melewati suatu majlis yang di dalamnya campur antara orang-orang muslim dan orang yahudi, lalu beliau mengucapkan salam kepada mereka. Hadist Hasan Shahih<sup>58</sup>

Para ulama masuk kedalam perkumpulan suatu majlis maka hendaklah ia memberikan salam kepada kelompok tersebut, dan ini adalah salah satu adab guru apabila memasuki kelas yang akan di ajarkannya maka ia harus mengucapkan salam terlebih dahulu, baru kemudian memulai proses pembelajaran intinya mengucapkan salam dalam memulai pembelajaran itu diwajibkan dalam Islam.

Cara menunjuk yang pas pada seorang guru dengan menunjuknya dengan sopan karena guru yang akan dicontoh harus menampilkan perilaku kesopanan terhadap muridnya, pandangan yang lembut (tidk sinis) , tidak begitu sering mengajukan pertanyaan karena hal tersebut dapat membuat murid menjadi bosan, tidak memaksa murid dalam mengerjakan sesuatu sehingga di merasa bosan, guru tidak boleh kasar dalam menghukum murid karena hal

---

<sup>58</sup> Isa bin Surah At-Tirmidzi, *Terjemahan Sunan At-Tirmidzi IV, Terjemahan Moh Zuhri, Dkk*, (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1992), h. 326.

tersebut dapat berpengaruh pada psikis murid tersebut. Tidak menggunjing murid dihadapan orang lain dalam artian tidak memarahinya didepan orang lain, seperti sekarang banyak guru menasehati murid didepan teman-temannya sehingga ia malu dan mengakibatkan dampak trauma kepada murid, karena murid terkadang sensitif dengan guru, guru dikenal dengan sosok lemah lembut yang selalu mengayomi dan membimbing dengan sepenuh hati, kemarahan guru harus dikondisikan sebandal apapun murid tetap murid memerlukan bimbingan terkadang murid yang tidak beradab mempunyai alasan tersendiri kenapa hal tersebut dapat terjadi, maka pada saat seperti itu peran guru sangat dibutuhkan, guru harus mendekati muridnya yang bermasalah kemudian ditanyakan dengan baik-baik apa permasalahannya. Dari sini kita tau menjadi guru bukan hanya memberikan pengajaran saja bukan hanya memberikan ilmu saja tetapi guru juga bisa menjadi teman baik seorang murid dalam menghadapi masalah yang ia alami.

Guru tidak boleh mendustakan perkataan dan perbuatan dalam arti hal ini sering terjadi banyak guru yang menasehati muridnya tetapi ia melakukannya, melarang untuk tidak sholat tapi pada kenyataannya guru tersebut juga tidak sholat, hal ini sering terjadi. Guru harus mengamalkan ilmunya pada jalan yang baik.

Dilihat dari hasil penelitian relevan yang tercantum banyak kesamaan ulama atau ahli pendidik dalam mengemukakan pendapatnya dari berbagai penelitian menghimbau agar guru harus melaksanakan pekerjaan yang ia bina dengan seikhlas hati, hasil penelitian skripsi atau jurnal lain yang terdapat pada penelitian relevan juga banyak perbedaan pada pendapat, hasil penelitian yang

terdapat kesamaan yaitu guru harus selalu rendah hati jadi dapat kita ketahui bahwasanya menjadi guru harus benar benar lembut dan bekerja sepenuh hati, tidak memikirkan upah atau hadiah dari seorang murid, dilihat dari hasil penelitian juga kewajiban murid yaitu harus meninggalkan hal-hal yang tidak penting, murid harus fokus dalam menuntut ilmu dan berlaku sopan terhadap guru, membersihkan jiwa dari hal-hal yang kotor seperti membaca doa sebelum kegiatan penransferan ilmu berlangsung, dari beberapa hasil penelitian banyak nasihat - nasihat yang disampaikan para ulama dan para ahli yang mengacu kepada guru. Alasannya guru adalah panutan, guru adalah contoh bagi semua yang ada di muka bumi ini jadi guru harus memberikan hal yang terbaik terhadap muridnya karena hal tersebut akan berdampak jelas terhadap muridnya.

Guru tidak dibenarkan dalam mendustakan perkataan seperti yang sering dialami sekarang menasehati murid tapi ia melanggarnya, guru ibarat pohon korma yang selalu ditunggu hasilnya yang selalu ditunggu buahnya, pohon korma mencerminkan bahwasanya guru harus menjadi seseorang yang bermanfaat bagi orang-orang disekitarnya terutama pada muridnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Adab guru dan Murid Menurut Ibnu Qudamah hanya terdapat dalam satu bab, Adab guru dan Murid yang tercantum dalam kitab Minhajul Qashidin yang di tulis oleh Ibnu Qudamah yang mana beliau mengambil intisari dari berbagai pendapat para ulama-ulama yang terkenal seperti Al-Ghazali, Al-Imam Jamaluddin Ibnul Jauzi, Ibnu Qudamah terkenal dengan ahli muwaffiquddin tetapi di dalam kitab ini beliau mengkaji tentang pendidikan yaitu adab guru dan adab murid, tujuan beliau dalam menulis buku ini adalah agar manusia tidak tersesat dalam kesenangan duniawi.

Dilihat dari kenyataan yang terjadi saat ini banyak kewajiban yang di abaikan di kalangan pendidikan sehingga tujuan pendidikan tidak dapat berjalan sesuai dengan keinginan atau kurang efektif, maka dengan penelitian ini terdapat Adab Guru dan Murid yang seharusnya diterapkan untuk pendidikan sekarang dan nanti tujuannya agar proses pendidikan berjalan lebih efektif. adapun Adab Guru dan Murid yang secara terus menerus di kaji adalah:

1. Murid Harus mempunyai niat yang baik dalam menuntut ilmu.
2. Murid tidak boleh salah memilih Ilmu.
3. Murid harus membersihkan jiwanya terlebih dahulu dari akhlak-akhlak. yang hina dan sifat-sifat yang tercela.
4. Murid harus mementingkan ilmu dari pada hal-hal yang lain.
5. Murid harus menyerahkan kendali dirinya kepada guru.

6. Murid harus merendahkan diri dan benar-benar menurut kepada Gurunya.
7. Murid tidak boleh merasa sombong.
8. Murid Tidak boleh Merasa paling pintar.
9. Murid harus mendengarkan pendapat gurunya.

Pendapat Ibnu Qudamah tentang Adab guru menurut dalam kitab minhajul Qashidin:

1. Guru Menyayangi Muridnya.
2. Guru menuntunnya seperti anak sendiri.
3. Guru tidak meminta imbalan uang. tidak mengharapkan balasan dan ucapan terima kasih.
4. Guru mengajarkan Ilmu karena mengharapkan ridha Allah.
5. Guru tidak melihat dirinya lebih hebat dari murid-muridnya.
6. Guru harus mengutamakan Muridnya.
7. Guru mempersiapkan hatinya untuk bertaqarrub kepada Allah dengan menanam ilmu dalam hatinya.
8. Guru Harusnya menolak pemberian hadiah dari muridnya.
9. guru tidak boleh menyimpan nasihat yang seharusnya diberikan kepada murid, walau sedikit pun, harus memperingatkannya dari akhlak yang buruk, dengan cara yang sehalus-halusnya.
10. Guru tidak boleh mendamparnya, karena dampatan justru akan mengurangi pamor dirinya.

11. Guru harus mengetahui tingkat pemahaman murid dan kapasitas muridnya, tidak boleh menyampaikan pelajaran di luar kesanggupan akal nya .
12. Guru harus berbuat sesuai dengan ilmunya, tidak mendustakan antara perkataan dan perbuatan. Allah berfirman.

## **B. Saran**

Sebagai akhir dari penulisan penelitian dengan berdasarkan penelitian Kepustakaan (*Library Research*) yang peneliti lakukan maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Sebagai Hamba Allah yang selalu taat akan perintahnya dan sebagai ummat nabi Rasulullah Saw kita selalu berpedoman dengan Al-Qur'an dan Hadist sehingga kita sebagai Ummat Islam tidak lalai dalam melaksanakan perintah Allah. Dan tidak tersesat dalam keindahan dunia.
2. Agar ilmu yang kita dapat selalu bermanfaat baik bagi diri kita dan orang lain dan tidak pernah berhenti dalam mencari ilmu-ilmu baru juga menjadikan kita manusia yang selalu bermasyarakat memiliki adab, sopan santun, berdisiplin, dan tanggung jawab sebagai manusia yang selalu bertaqwa kepada Allah.
3. Agar kita senantiasa menjadi Pendidik ataupun peserta didik yang selalu beradab, dan selalu ikhlas dalam melaksanakan apapun selalu rendah hati, dan selalu mempunyai niat yang baik dalam hal apapun.
4. Sebagai pendidik yang baik yang selalu menyalurkan ilmunya dengan ikhlas dan membimbing peserta didiknya dengan lapang dada

tanpa mengharapkan imbalan apapun dan selalu mempunyai semangat dalam berinovasi.

5. Sebagai peserta didik yang selalu sopan santun dan menghargai guru selalu berjuang untuk mendapatkan ilmu yang banyak dan tidak pernah merasa bosan untuk berdisiplin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Jaelani ,Abdul Qadir, (2016), *Al-Gunyah li Thalibi Thariq al-Haqq 'AzzaWa jalla*, (terjemahan) Bekasi: Sahara Publiher.
- Ahmadi, Abu.,Dkk,(2001), *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Amini,(2015), *Profesi Keguruan*, Medan: Perdana Publishing.
- Asad Aliy, (2007) *Terjemah ta'lim wa muta'allim bimbingan bagi penuntut Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Menara Kudu.
- Danim, Sudarwan,(2010), *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta.
- Djamarah, Bahri, (2015), *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* ,Jakarta:PT Rineka cipta.
- Huda, Miftahul, (2009), *Idealitas Pendidikan Anak (Tafsir Tematik QS. Lukman)*, Jakarta: UIN Malang Press.
- James H. Stronge, (2013), *Kompetensi Guru-Guru Efektif Edisi Kedua*, penerjemah Ellys Tjo, jakarta: PT Indeks.
- Mazhahiri Husain, (2013)*Pintar Mendidik Anak*, Jakarta: PT. Lentera Bastritama.
- Munir Samsul,(2016) *Ilmu Akhlak (Cetakan Pertama)*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Putra, Haidar, (2012) *Pendidikan Islam di Indonesia*, Medan: perdana publishing.
- Qudamah, Ibnu, (2007), *Al-Mughni, Terjemahan, Ahmad Hotib, Fathurrahman*, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Qudamah, Ibnu, (2013), *Minhajul Qashidin, Terjemahan Kathur Suhardi*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ramayulis, (2002) *Ilmu Pendidikan Islam (edisi revisi)*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Rasyidin, (2009), *Percikan Pemikiran Pendidikan dari Filsafat hingga praktik Pendidikan (cetakan pertama)*, Bandung: Ciptapustaka Media Perintis.
- Shihab, M. Quraish, (2009)*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.
- Sudirman, (2011), *Pilar-Pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*, Malang: Uin-Maliki Press (Anggota Ikapi).
- Suprijanto, (2008), *Pendidikan Orang Dewasa (Dari Teori Hingga Aplikasi)*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Syafaruddin, (2014), *Inovasi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing.

Umar, Bukhari, (2012), *Hadist Tarbawi Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Amzah.

*Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, (2019)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Yunus, (1990), Mahmud, *Kamus Bahasa Arab – Indonesia*, Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuryah,